TENGGELAMNYA KAMPUNG LINAYALU DAN KAMPUNG NIARTE

LINA YALU NORE NIARTE NALORA

THE DROWNING LINAYALU AND NIARTE VILLAGE

Indonesia-Moa-Inggris

Penulis: Jondes Tipak & Upa Tina Lakburlawal
Penerjemah : Jondes Tipak & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Laura Maitimu, S.Pd.,M.Pd. & Evi Olivia Kumbangsila



Kantor Bahasa Provinsi Maluku

TENGGELAMNYA KAMPUNG LINAYALU DAN KAMPUNG NIARTE
LINA YALU NORE NIARTE NALORA
THE DROWNING LINAYALU AND NIARTE VILLAGE

INDONESIA-MOA-INGGRIS

ISBN : 978-623-5817-09-5

Penulis: Jondes Tipak & Upa Tina Lakburlawal
Penerjemah : Jondes Tipak & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Laura Maitimu, S.Pd.,M.Pd. & Evi Olivia Kumbangsila

Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Ciipta Pada :
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi

dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

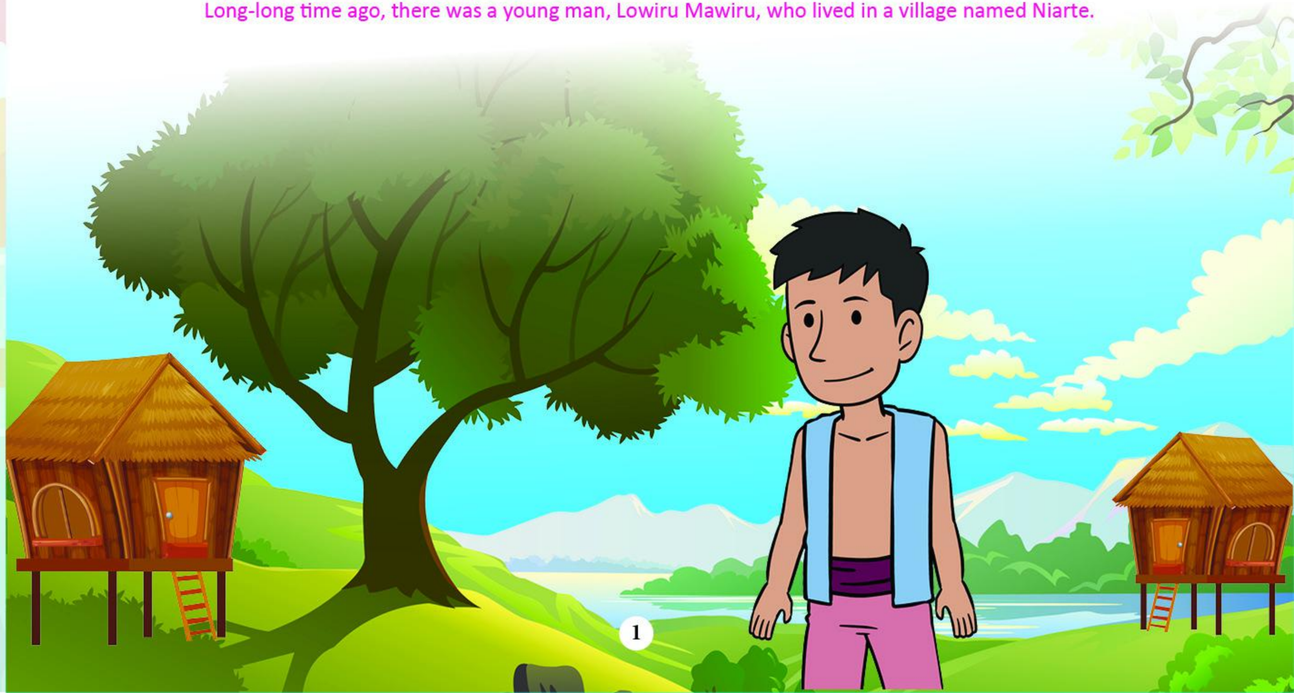
Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Dahulu kala, hiduplah seorang pemuda bernama Lowiru Mawiru di sebuah desa bernama Niarte.
Ululude trapi ida ndel'la lete ida nwawa Niarte.
Long-long time ago, there was a young man, Lowiru Mawiru, who lived in a village named Niarte.



Sebuah kampung lama desa Luhuleli yang terletak di pesisir selatan pulau Letti dekat laut Nakne.
Let di'mere let wakmi Liwlyeli hdia, ha wataula weli tran'na nuh Letti, nwakrani Nakne.
It was an old hutment of Luhuleli village where located in south coast of Letti Island, near Nakne sea.

Jaraknya kurang lebih dua kilo meter dari desa Luhuleli sekarang.
Nden Liwlyel pio nla Niarte de kala kilo worua.
It is about two kilos away from the recent Luhuleli village.

Kehidupan pemuda ini sangat rukun dengan penduduk desa Niate.
Trapdia mormiorni nora upa an'a niarte de nmoka nwe'ni.
This young man lived in harmony with Niate villagers.

Sedangakan, Linayalu adalah desa tetangga, yang terletak di sebelah utara desa Niarte.
Linayalu di mere lete pahye'ki ida hdia, de nwatawu rai.
Beside, Linayalu was a neighbor village which was in the north of Niarte Village.

Konon cerita, di desa tetangga itu hidup seorang gadis,
parasnya sangat cantik dan rajin pula, namanya Po'ki Main.
Rwaharu, la leta pahyeik dide hararar id'de wean'ne dere p'pealni, nan'ne Po'ki Main.
As the story goes at that village, there lived a beautiful and deligent girl named Po'ki Main.

Po'ki Main mempunyai seorang hamba namanya Hurihera Wehruera
Po'ki Main hop-hopan'ni nwawa Hurihera Wehruera
Po'Ki Main had a maid named Hurihera Wehruera.

Lowiru Mawiru kemudian meminang Po'ki Main menjadi istrinya.
Lowiru Mawiru nla nwaka Po'ki Main po nhie la ha'ni.
Then, Lowiru Mawiru married Po'ki Main.

Kemudian Lowiru Mawiru, Po'ki Main serta hamba mereka Hurihera Wehruera
tinggal di Linayalu, tetapi sesekali mereka tinggal di Niarte.
Noram'me Lowiru Mawiru, Po'ki Main dere ira hop-hopan'ni Hurihera Wehruera
rdena Linayalu, mere lerdumde rden wal'lia Niarta.
Lowiri Mawiru and Po'ki Main lived in Linayalu with their maid,
Huruhera Wehruera, but sometimes they lived in Niarte.

Rumah mereka berbentuk rumah panggung.
Ira rumni de rhia riri tul'lu po rdenla hyan'ni.
Their house was a stilt house.

Rumah mereka dibuat untuk melindungi mereka dari binatang buas.
Rhia rume em'meka hdia toto rmanatu inon'nerla hamor-miorye.
Their house was built into stilt to protect them from the wild animal.

Mereka bekerja sebagai petani.
Ha rkari pepna.
They were farmers.

Namun, sepasang suami isteri ini merupakan pekerja keras jadi berkebun bukan saja sumber penghasilan mereka.
Tarhia pepne wnyotni nmehla ira mormiorni.
However, they were hardworker so being a farmer was not the only way to earned money.

Suaminya, Upu Lowiru Mawiru juga berternak, berburu, dan melaut.
Upa Lowiru Mawiru nhuri nwa'ana , nla nohri nere nla lyora.
The husband, Upu Lowiru Mawiru also did farm, hunt, and fishing.

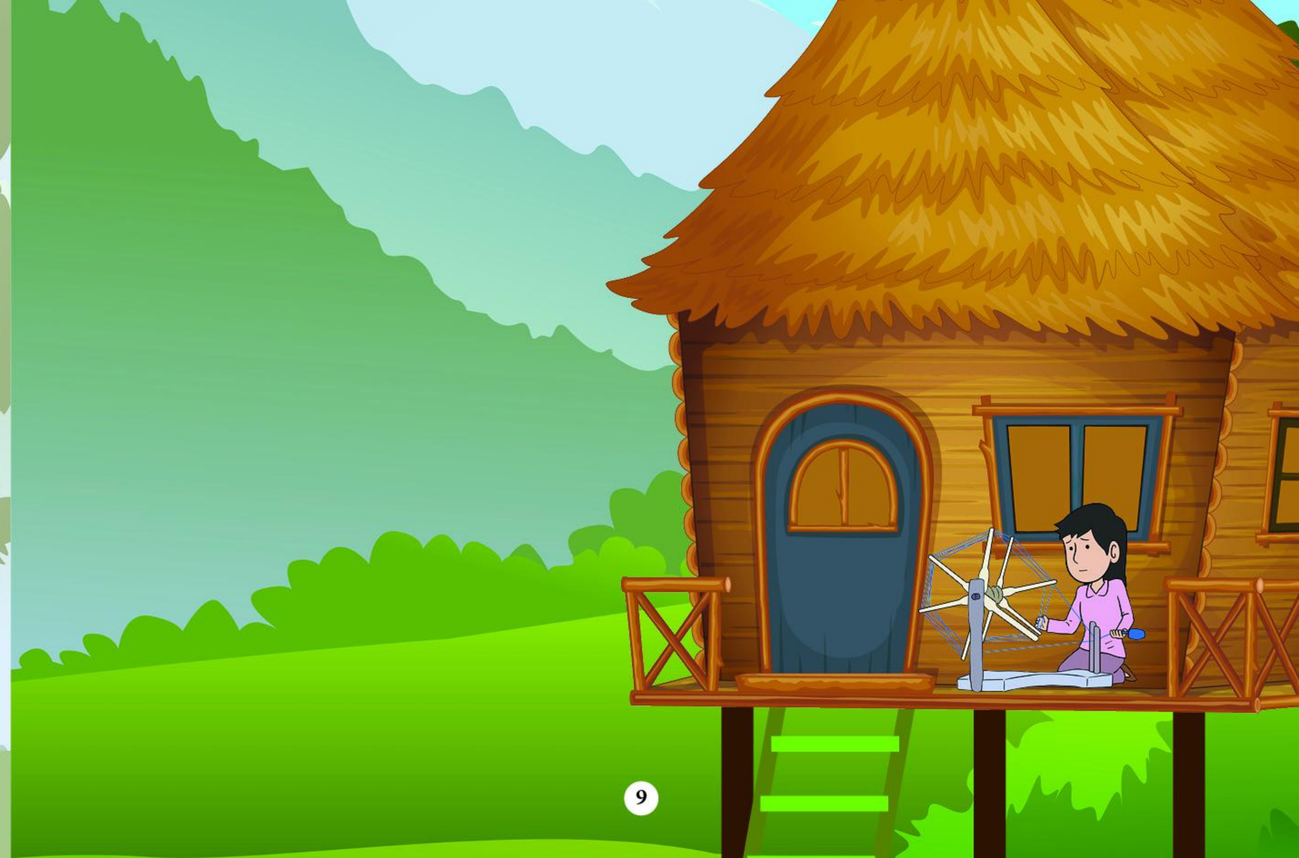


Istrinya Po'ki Main, juga menenun seperti ibu lainnya di desa Niarte.
Po'ki Main de, nat'tennu em'meka ina nare la Niarta.
His wife, Po'ki Main did weave as the other women in Niarte village.

Istrinya pekerja keras dan selalu memintal benang untuk pakaian dan cawat mereka.
Puat dia pealni la nhuran po nhia ira rain'ne nora muan hamtudia warne.
As his wife was a hardworker, she also spun yarn to make their clothes.

Hambanya, Hurihera Wehruera selalu setia melayani kedua tuannya yang sudah dianggap sebagai orang tua.
Ira hop-hopan, Hurihera Wehrura nlola lira knyata'li po nmanatu upnu matrumne em'meka in'ni am'ni.
Their maid, Hurihera Wehruera faithfully served them as her parents.

Dia memasak, mencuci dan menyelesaikan pekerjaan lainnya selayaknya seorang anak.
Npipara nwateti,em pahi nere ngkarlia rume nain'ne em'meka ira an'ne.
She did cook, wash, and another house work as she was their daughter.



Suatu ketika, saat mereka ada di Linayalu, malam itu bulan hadir di tengah langit dengan cahaya yang hampir tak kelihatan, sang istri pun bermimpi.
Mele ida de irla Linayalu, meldea wul'le ela lianti letuarni mere reparni hipo nmolu,Ina Po'ki namdudu ere namia.
Once, when they were in Linayalu and the light of the moon almost could be seen, the wife dreamt.

Sang istri melihat desa tempat tinggal mereka tenggelam ke dasar laut.
Upa Po'ki namia, nede ntoli ira letni nteparla hletna.
She saw the village where they lived was drawn into the bottom of the sea.

Dia terkejut dan terbangun dari mimpinya.
Noram'me en motpo namata.
She was shocked and woken up from her dream.

Keringat membasahi wajah dan sebagian badan sang istri.
Namatde wa'ni nere inon'ne hun'ni mpetna mpahlia odwa riwtue.
The sweat were drenching her face and body.



Dia pun membangunkan suaminya. “Ayah bangun! Bangun!” jeritnya sambil menggoyangkan tubuh sang suami.
Noram’me namata ha’ni. “Ama mumata! mumata!“ ngka’lu dere ngkahoi ha’ni inon’ne.
She awoke her husband. “Ayah wake up! Wake up!” she yielded while shook her husband’s body.

“Mengapa, Bu? Ini kan masih malam. Lihat langit saja masih gelap. Hanya ada cahaya bulan,” seru sang suami.
“Ha’hde, ine? Mel-mel ma’ata dere. Mkilia lianti mekane mel-mel mat’a. Wul’le reparni topo e’la,” upa muani nakota.
“What’s happening, Ibu? It is still night. Look at the sky, it is still dark. It just has a moon light,” Said her husband.

“Aku baru saja bermimipi kalau desa ini akan tenggelam ke dasar laut, ayah,” jelas sang istri.
“Nangki au mia nede kala letdia nteparla hletna, ame,” puate nwaha’ru.
“I just had a dream that this village will drown into the buttom of the sea,“ she explained.

“Sudahlah, Bu. Itu hanyalah bunga tidur,” tegas sang suami sembari menutup mata dan kembali tertidur.
“Temantarue, ina. Ha de mere, mie toa hdea,” Upa muani nakota nere mpot matne po namdudu r’ra.
“Don’t worry, Mom. It is just a dream,” said her husband while clsed his eyes and got sleep again.

Malam itu Po’ki Main tidak bisa tidur.
Meldea Po’ki Main tanamdudu.
That night, Po’ki Main couldn’t sleep.

Dia terus membayangkan mimpi mengerikan itu.
Enwarora mam’mana mi’ne maka matautne.
She still worried about her terrified dream.

Hingga tak sadar fajar pun menyingsing.
Nana ir tareramnana lere nmai hwaranne.
She did’t realize it when the morning came.

Hari pun berlalu.
Lere mano nla'wa.
The day passed.

Mimpi sang istri tak pernah terjadi.
Upa Po'ki mini dia tanla haida.
The wife's dream never happened.

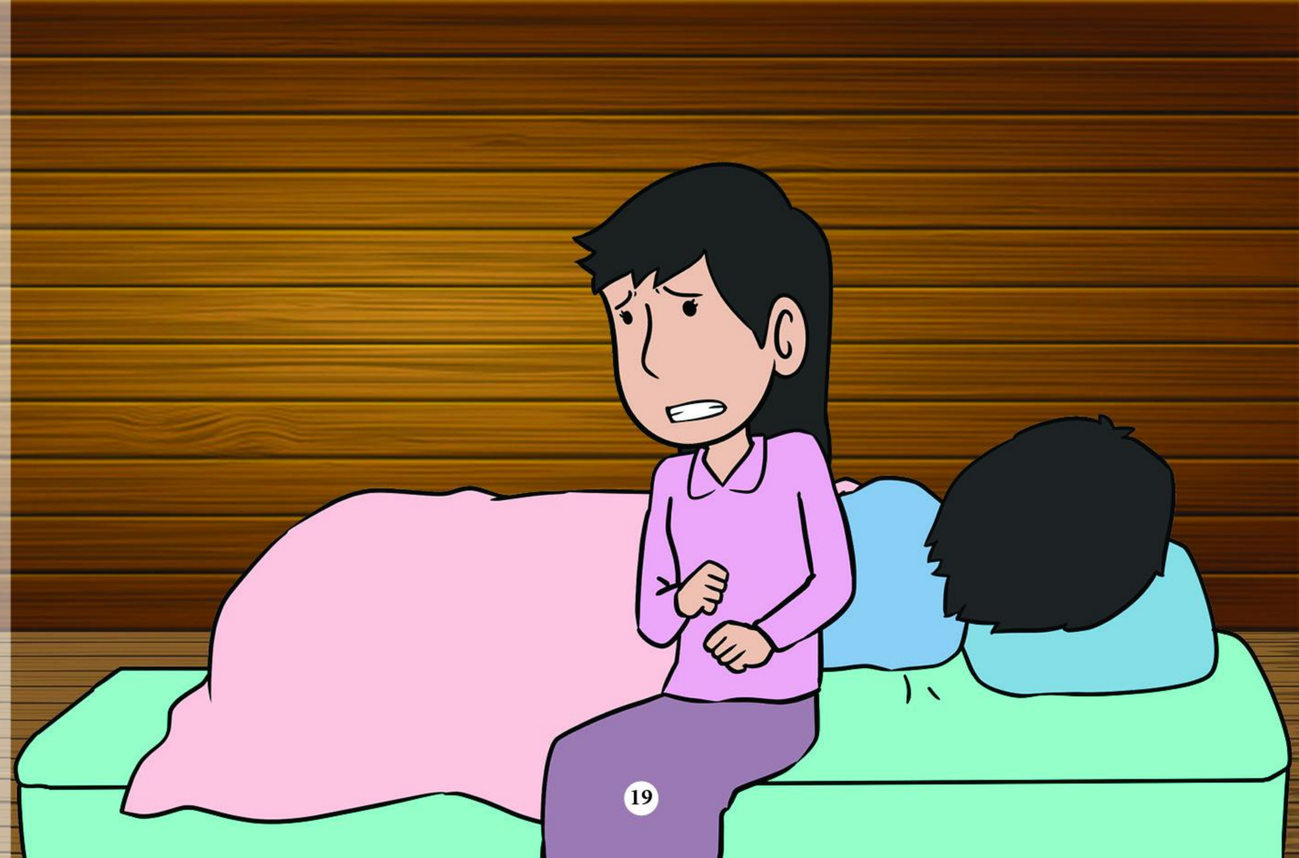
Sang suami pun melupakan cerita sang istri.
Ha'ni mano nhurta pninu upa Po'ki mine dea.
Her husband also forgot the wife's story.

Mereka bahkan tidak lagi berjaga-jaga dan khawatir.
Ir mano ta radiak halmeka dere ta ramta'tu.
They even didn't both aware and worry.

Suatu malam, setelah mereka bertiga makan malam, Po'ki Main tidak bisa tidur.
Mele id'de ir wotelu ram po nhoruere, Po'ki Main tanamdudu.
One night, after the three of them got dinner , Po'ki Main couldn't fall asleep.

Perasaannya tiba-tiba saja gelisah.
Tep-tepar de irahni nruru.
Suddenly, she felt worry.

Tiba-tiba perasaan takut menghantuinya.
Nhordue raram ne em'meka namta'tu kme.
The feeling of fear haunted her.

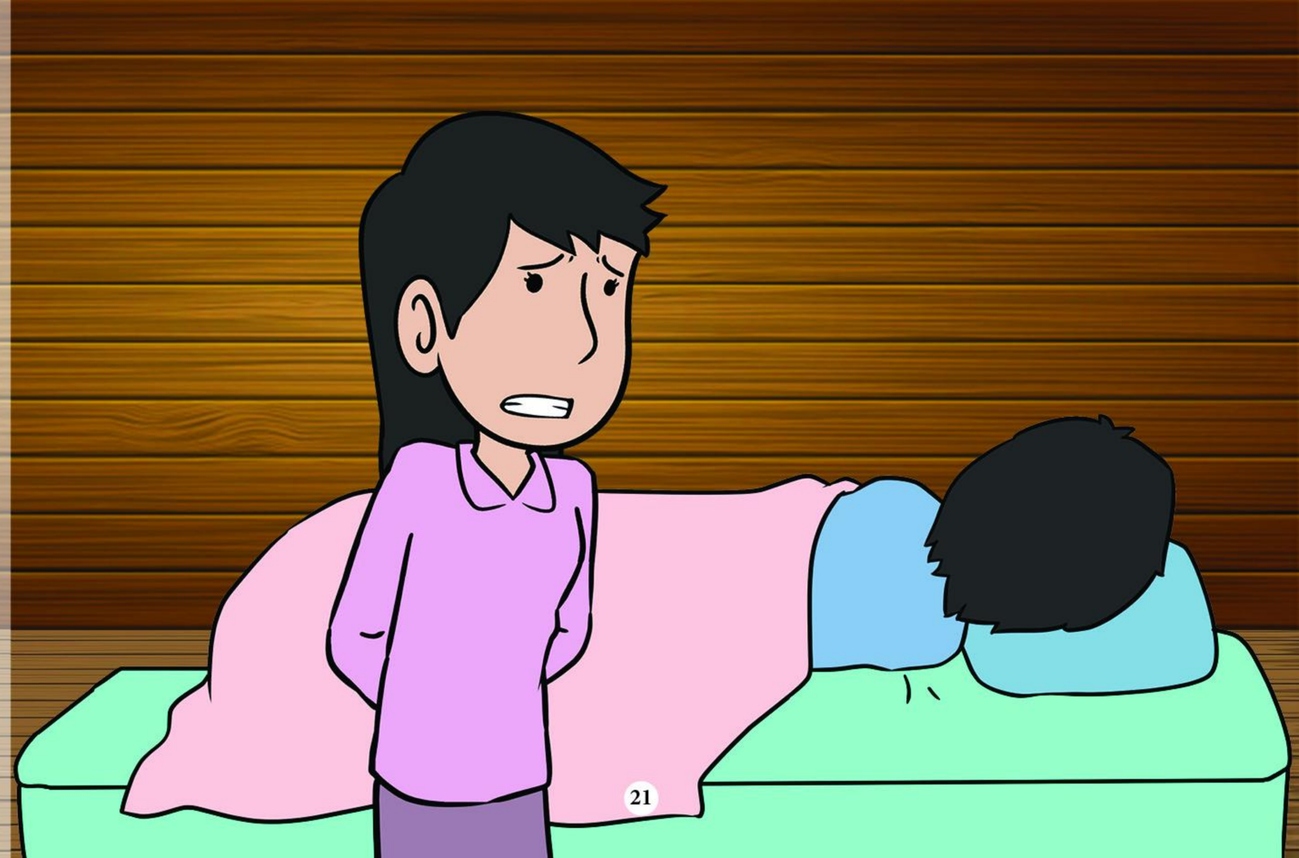


Dia berusaha untuk memejamkan matanya, tetapi pikirannya tidak sejalan dengan redupnya mata.
Ntota matne po mpute, mere kirkirni nora matne tarlola tale'ida.
She tried to close her eyes, but her mind was not go along with her eyes.

Dia membalikkan badannya ke arah kanan dan kiri tempat tidur.
Nlawa lewu hanan ne de nawainla malwadan po nhordue nawainla maliru.
She turned her body to the right and left of the bed.

Sesekali dia duduk di tempat tidur dan kembali merebahkan badannya.
Kapela-kapela namat po namcetna, nhordue nhorla yawa.
Once, she sat on the bed and laid her body again.

Sesekali dia bangun dari tempat tidur dan berjalan di depan tempat tidurnya.
Kapela-kapela namat po nalala dudueni wa'ni.
Once a while, she got up and walked infront of her bed.

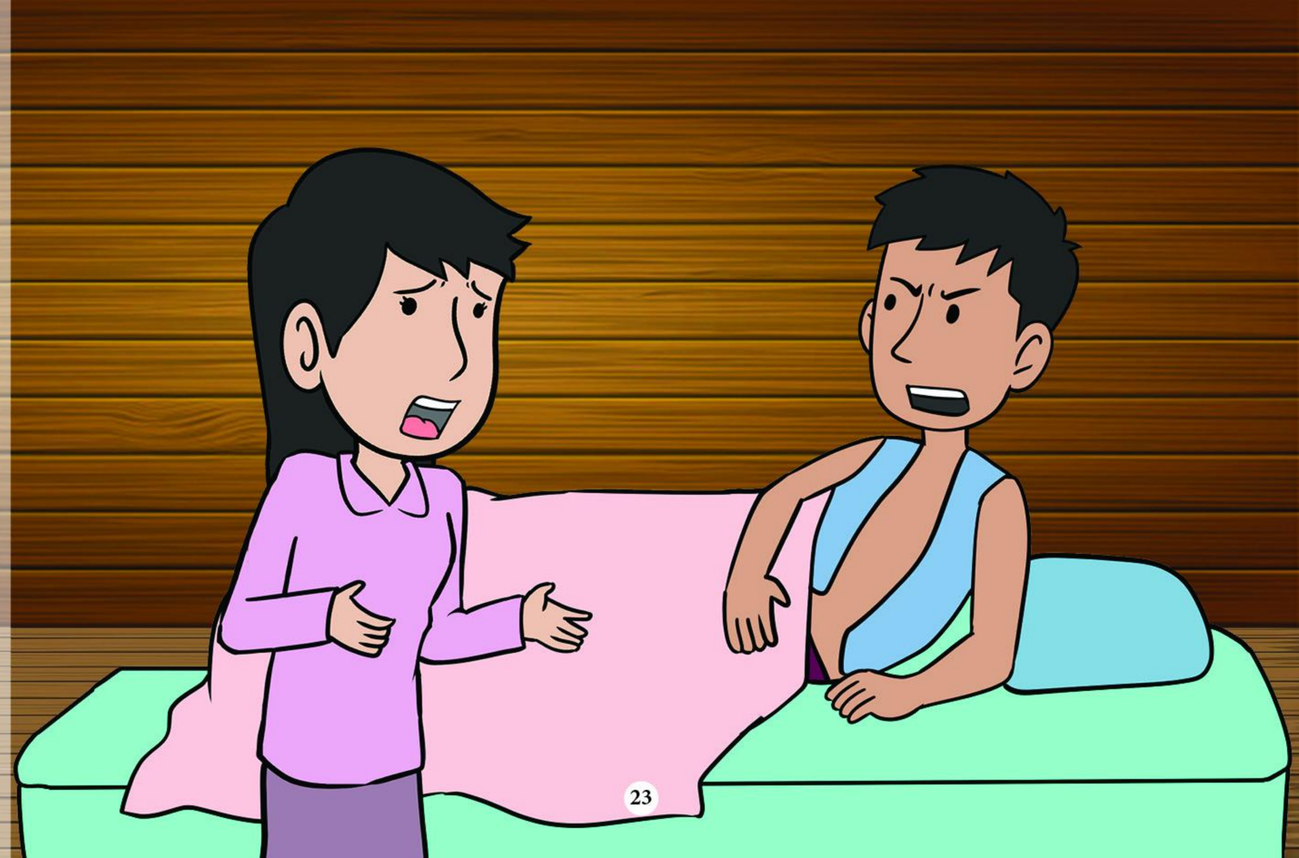


Namun, dia tak bisa tidur.
Mere, matni ta nmahoi.
However, she couldn't fall asleep.

"Ibu, tidurlah!" bisik sang suami.
"Noram'me ha'ni ngkahnirie nakot need!" ine, o murei nyamdud ku heye.
"Mom, get sleep!" her husband murmured.

"Kamu mengganggu tidurku, Bu," tegur sang suami.
"Matku tanmahoi pio," kala ataumdudu ame.
"You have distruped my sleep, Mom," rebuked her husband.

"Aku tidak bisa tidur, Ayah. Hatiku gelisah," desah sang istri.
"Raramku em'meka nhi haida kme. Raramku em'meka nhi haida kme," upa Po'ki nakotla ha'ni.
"I can not sleep, Ayah. My heart is restless," sighted the wife.

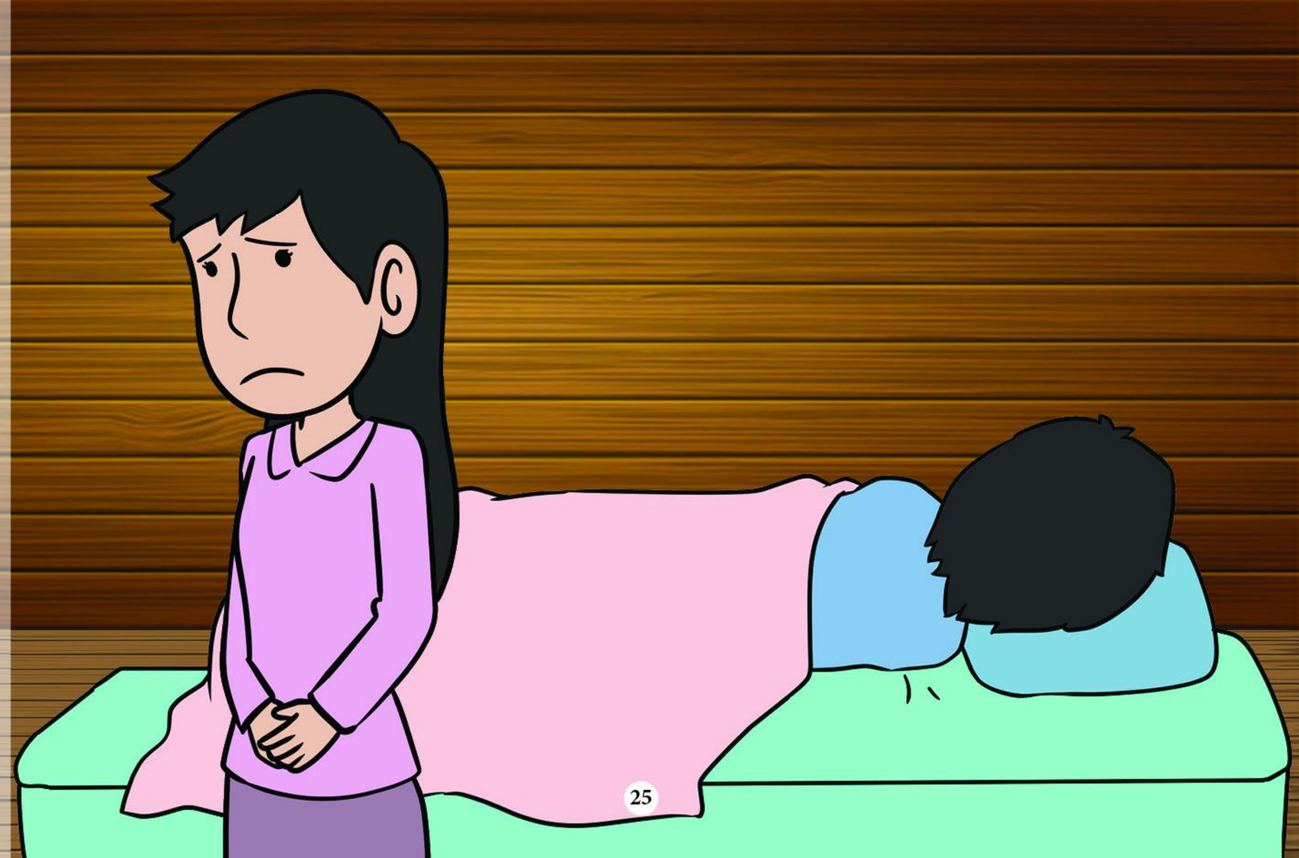


Sang suami tak lagi menggubris keluh sang istri.
Upa Lowiru tan wadana hani lirni.
The husband finally ignored his wife's complaining.

Dia membalikkan bandannya ke arah dinding dan dalam hitungan detik sang suami pun tertidur.
Lowiru Mawiru napali wa'nila pnyepne ere lor-lorla namdudu.
He turned his body toward the wall and in a second he fell asleep.

Sayangnya, sang istri tidak bisa tidur.
Mere, hani tanamdudu.
Unfortunately, the wife couldn't sleep.

Malam itu, karena mata Po'ki Main tak kunjung lelah, dia pun memutuskan untuk menenun.
Mel dea, Po'ki Mani matne ta nmahoi, noram'me nla nana hnuran'ne po nahnuran Mel-mela.
That night, the eyes of Po'ki Main never got tired, then she decided to weave.



Dia mengambil alat pemutar benang dan mulai memintal hingga tengah malam.
Nla nala hnuran'ni po nahnuran nan-nala mel'letwara.
She took a spinning wheal and span until the midnight.

Banyaknya benang yang dipintal sang istri hingga dia tak sadar bahwa
alat pintal itu menggantung dari rumahnya hingga ke tanah.
Ina Po'ki kawahni haperi po nhurpieli s'suran'ne de ndela rume hanan ne de nlor-lorla tanie.
Due to many yarns was spun, she didn't know that that the
spinning wheal was hangging on the house and touching the ground.

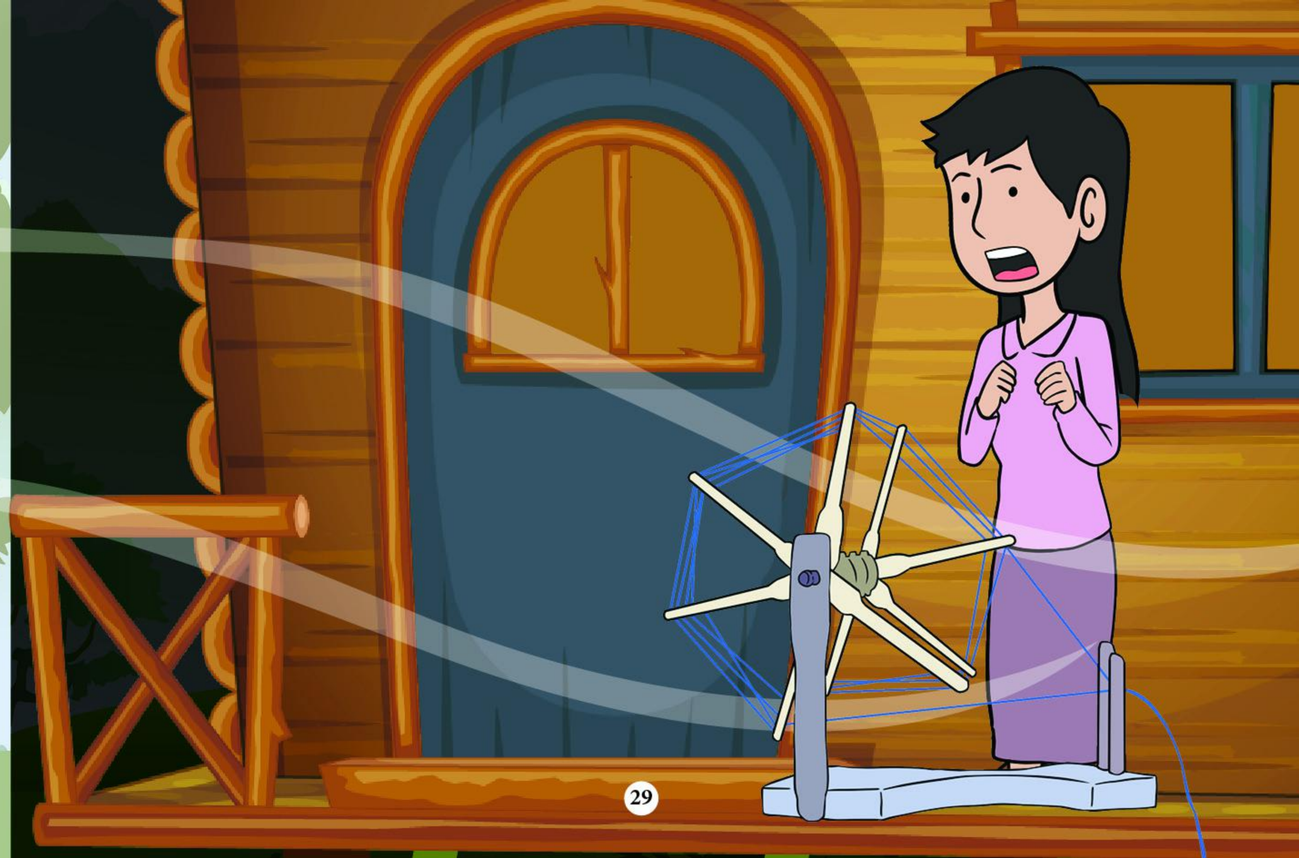
Angin pun mulai berhembus tenang.
Naeramnana an'ni nteni nan'nampna.
The wind blew softly.



Bulu kuduk sang istri berdiri seketika karena hawa dingin yang tiba-tiba terasa pada kulitnya.
Tep-teparde naeram nana nwoki ere inon'ne wul'lu rapriri.
Instantly, the wife's hairs stood on when a chill air suddenly has felt on her skin.

Sembari memintal, sang istri mendengar sebuah bunyi yang sangat dasyat.
Nal'la nhurnere natail lade haida ndudum taru.
While spinning, the wife heard an extramely loud sound.

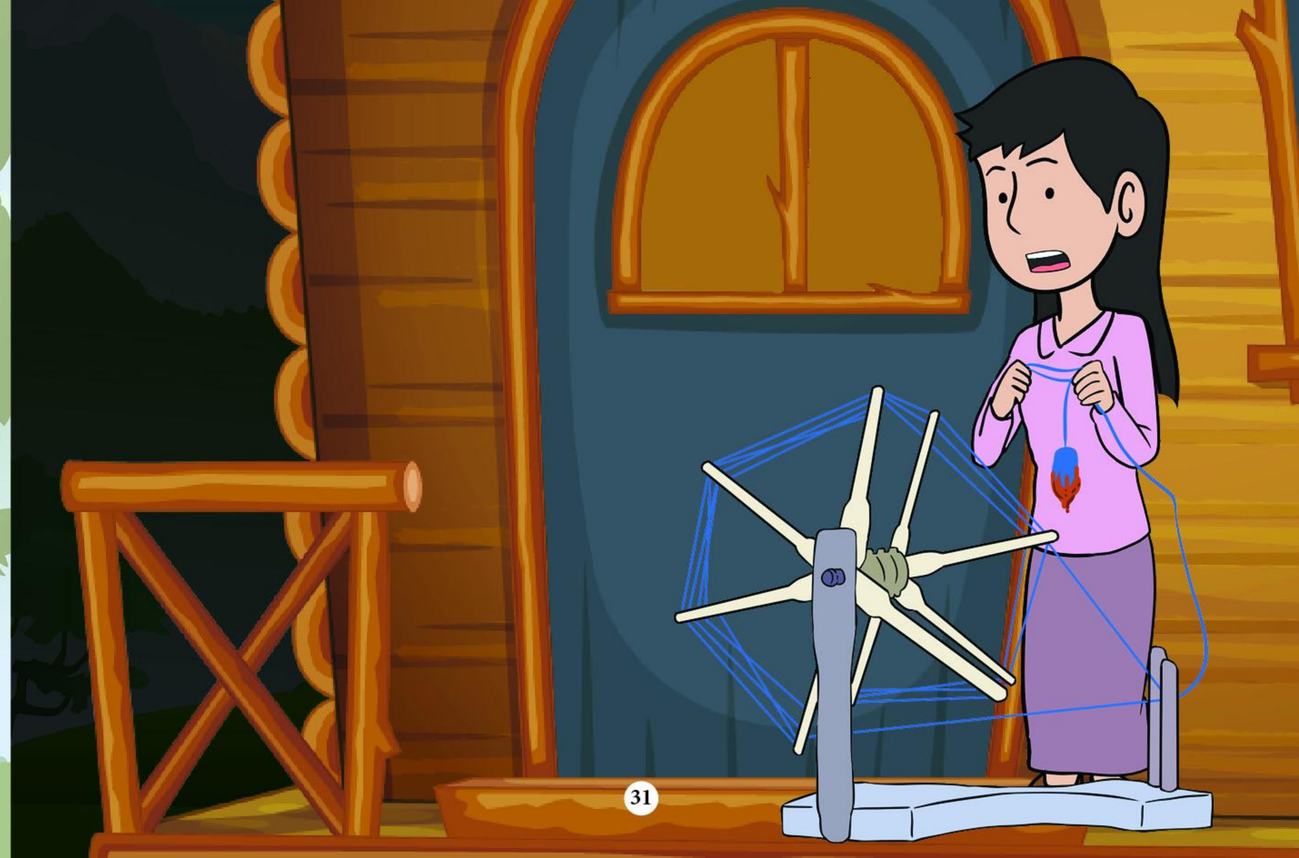
Segera dia menggulung benang yang telah terpintal.
Noram'me nhepur po nku'ni k'kawahne.
Hursly, she rolled up the yarn.



Ternyata alat pintal yang tadinya terjatuh di tanah telah berubah warna menjadi merah saat dia menariknya dari atas rumah.
Nku'ni k'kawahne nom'ma nkilia de k'kawahni mer-mere.
In fact, the spinning wheel which droped on the ground was changging color into red when she pulled it back.

Alat pintal itu ternyata telah berlumuran lumpur.
K'kawahne nora hnyuran'ne mpenhualmekla dal'ke.
The spinning wheal was covered by mud.

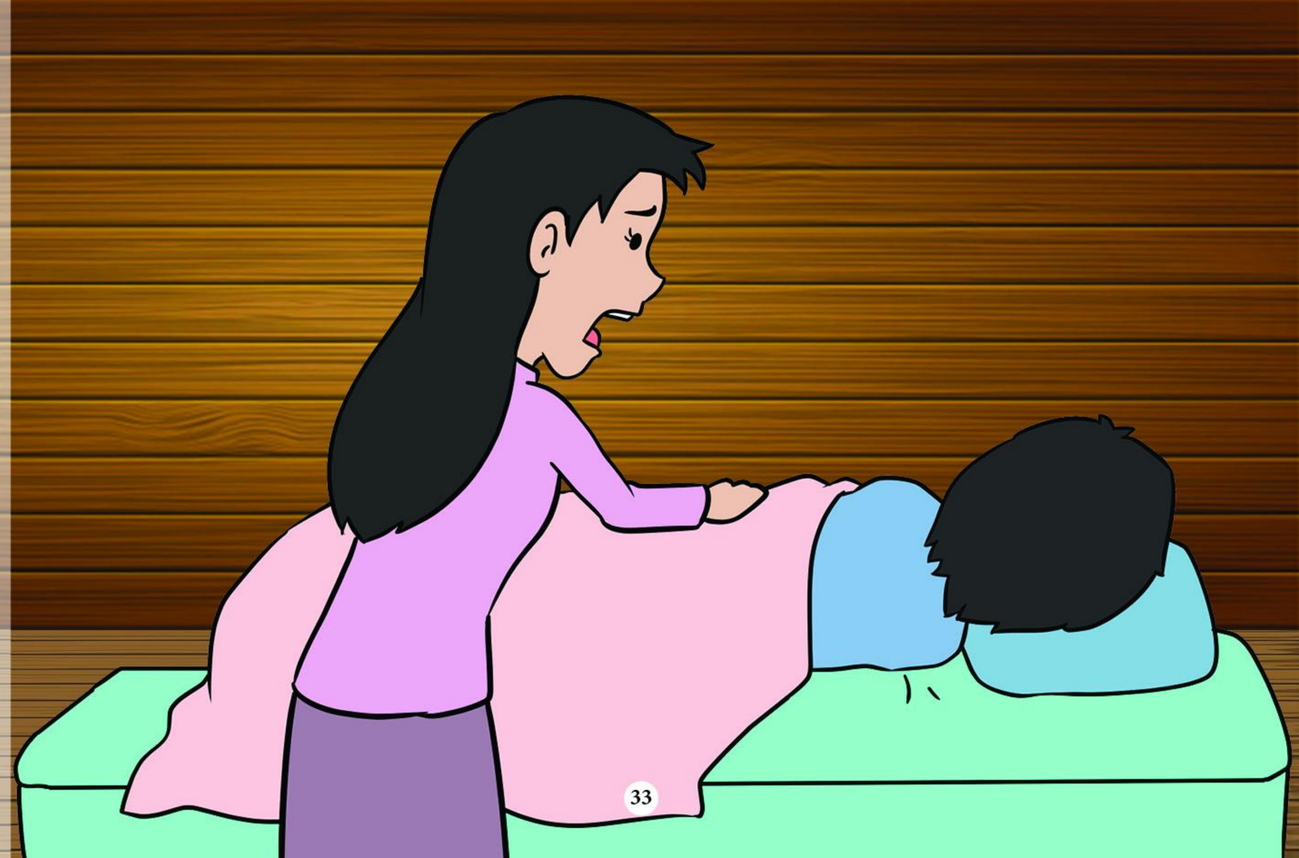
Dia berlari mendapati suaminya yang sedang terlelap.
Noram'me Po'ki Ma'ni nawlarpio nla natota han'ni de nalla namdud hala.
She run to her sleeping husband.



Dia menggoyangkan tubuh sang suami berulang kali, “Ayah…ayah…bangun…bagun.”
Nla nom’ma nka’lu, ere nkahoi ha’ni re’ne ida woru, “Ama…ama…mumata…mumata.”
She shaked her husband’s body for few times, “Ayah…Ayah…wake up…wake up.”

“Ah, gilakah kamu, Bu,” bentak sang suami.
“Ha’ni nawen’na ere nakot,” hoi mulep he.
“What!!! Are you out of your mind,” yelled the husband.

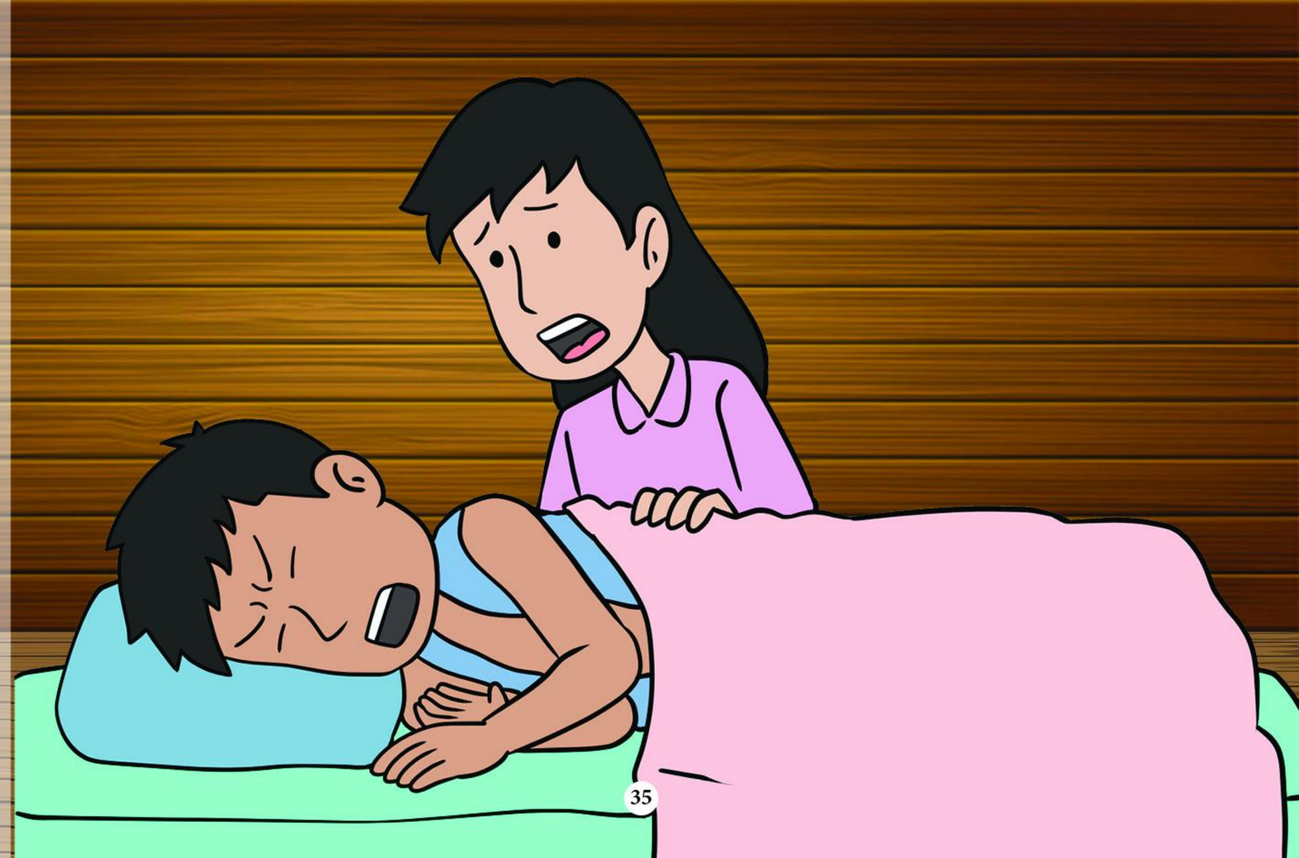
“Ayah…bangun… desa ini akan tenggelam seperti mimpiku,” jeritnya.
”Ama …mumata…letdia ka ntepra em’meka miku dea,” dere ngka’lu.
“Ayah…wake up…this village will be drown as showed in my dream,” she screamed.



“Jangan gila, Bu. Mana mungkin desa ini bisa tenggelam? Tidak gampang, Bu,” kesal sang suami.
“Ine, Yan mulepa. Hapo letdia ntepra? Omukote lete nteparde ha moke me,” upa muani nawen’na.
“Don’t be insane, Ibu. How can this village drawn? It is not as easy as you said, Bu,” the husband pissed.

“Ayah, percayalah…alat pintalku yang jatuh ke tanah telah penuh dengan lumpur,” jelasnya.
“Nakotla han’ni nede ama… m’puehyai… hnuran’ku mpen’nuala dalke,” Nwaketar lirne.
“Ayah, believe me…my spinning wheal that drown on the ground was covered by mud,” she explained.

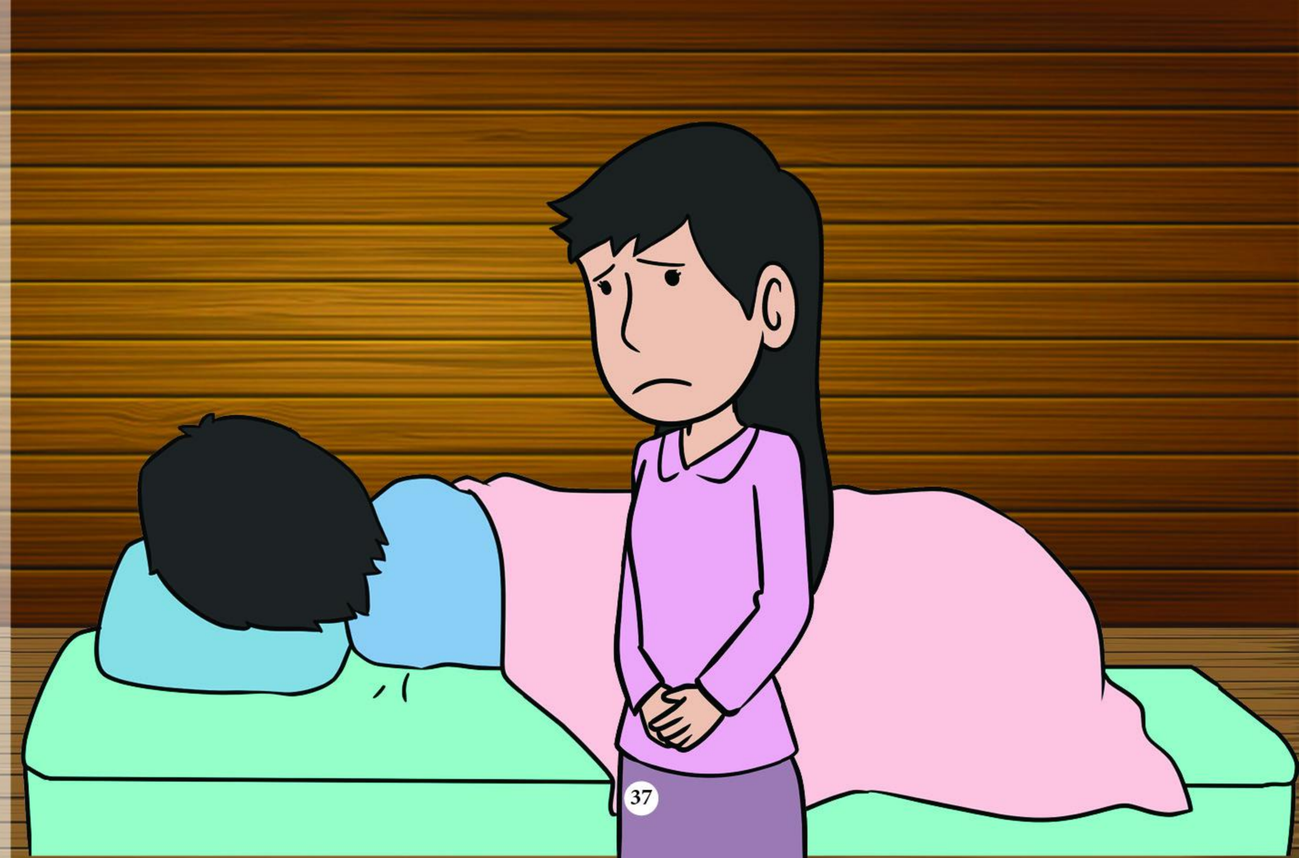
“Ah…bicara apa sih kamu?” kesalnya.
“Oh…mukota ha hdi he?” Nawen’na. Rdopalku la.
“Now what are you saying,” the husband pissed.



“Pergi sana.” Dia mengusir isterinya sambil membalikkan tubuh dan kembali tidur.
“Mla he. “Nohir ha’ni ere napalia pnyepne po namdudu r’ra.
“Get out.” He expeled his wife while turning his body and back to his sleep.

Sang suami pun tertidur tanpa beban.
Lowiru Mawiru namdudue haida tanlole.
The husband slept again without any burden.

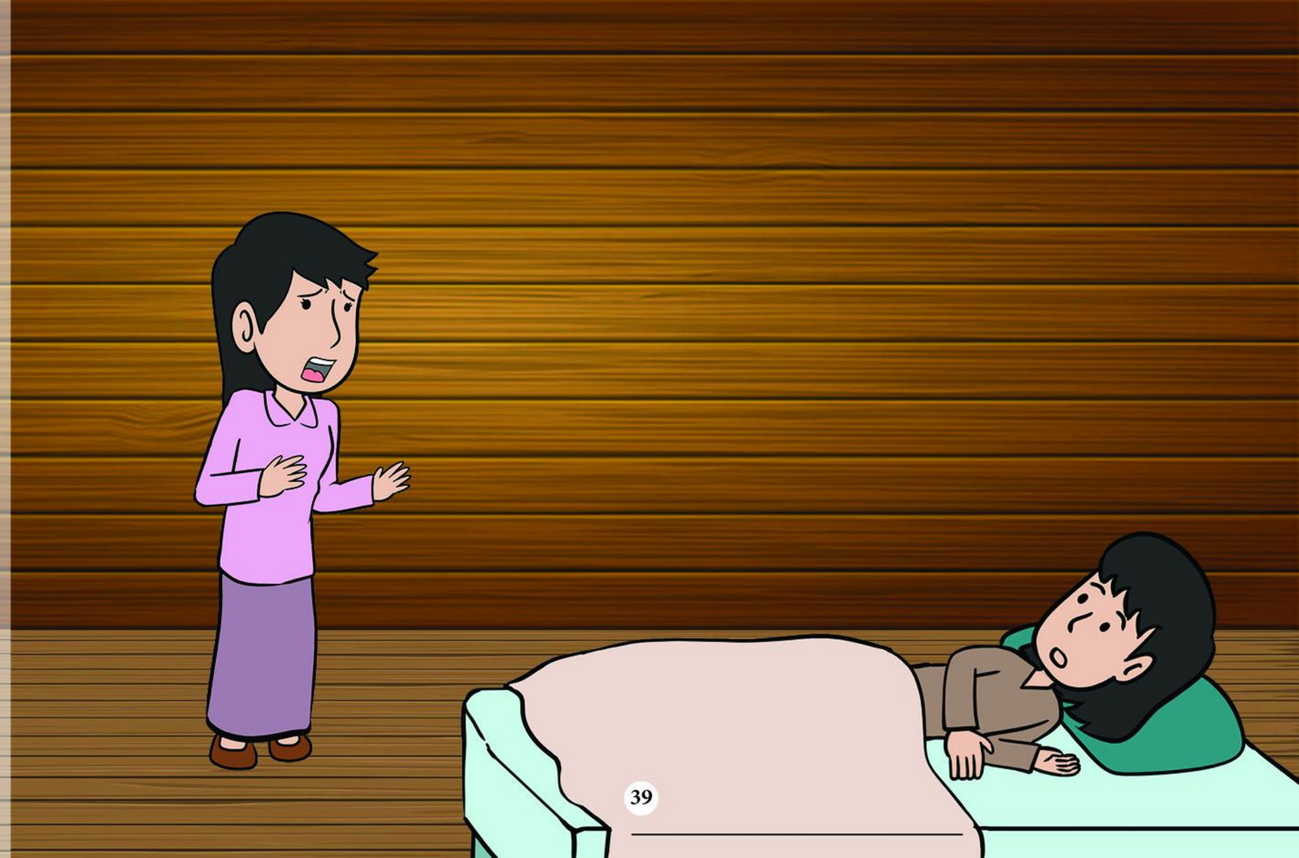
Tanpa khawatir, tanpa takut.
Tan warora, ta nruru, ta nam ta’tu.
Without either worry or scare.



Tak sedikit pun kata sang istri dia dengarkan.
Ta nwadana ha'ni lir wak-wakne.
None of his wife words were listened.

Akhirnya, dengan berat hati sang istri berkata, "Baiklah, jika kamu tidak percaya
aku akan membungkus semua pakaian ku dan pergi meninggalkanmu sendiri."
Noram'me Po'ki Main nora raramne nap'per werta nakotla ha'ni nede, "Tanhihaida,
o tampuehyamie, atumna hamek-mekku dere au kencaru o muem-meha," Po'ki nhehla.
At last, reluctantly the wife said, "Alright, if you don't believe my words,
I will pack my clothes and leave you alone."

Po'ki Main berlari ke kamar hambanya dan membangunkan sang hamba.
Po'ki Main nawlari pio nlawa hop-hopanne nyamdud wenni po namata hop-hopanne.
Po'ki Main run to his maid's badroom and awoke her.



Berbeda dengan suaminya, sang hamba segera bergegas bangun dan membungkus pakaiannya.
Taemmeka Po'ki ha'ne, upa Hurihera Wehrura lorlormekla namat po ntumna hamekne wali.
Contrary with her husband, the maid hursly awoke and packed her clothes.

Po'ki main dan hambanya hanya membawa pakaian dan emas yang ada di tempat penyimpanannya.
Po'ki Main nora hop-hopan'ne rodi hameke ida woru ere maha makdella dolle.
Po'ki Main and her maid only took clothes and gold that kept in the save place.

Mereka berlari meninggalkan Linayalu menuju daerah sebelah barat daya yang disebut Tounwawan.
Ir'rue rawlarpio rakencaru Linayalu dere rawlarpio rlawa tranan warate la weni id'de nwawa Tounwawna.
They run away from Linayalu to the southwest which now knows as Tounwawan.

Mereka mendaki gunung yang bernama Mehwakra yang jaraknya kira-kira tiga kilo dari desa Linayalu.
Nom'ma rhakitla wura makwawa Mehwakra de ulyetne ndena Linaylu de kala kilo wotelu.
They climbed Mehwakra Mountain that about three kilometers far from Linayalu village.

Saat tiba di puncak gunung itu, mereka mendengar bunyi yang sangat keras.
Rdawarla wure wuwarni dere, ir'rue ratail la de haida ndudum taru.
Arrived at the pick, they heard an extremely loud sound.



Bunyi yang keras itu tidak pernah mereka dengar sebelumnya.
Ha taratail memna lire ndudum de em'meka hdia.
They have never heard that loudest sound before.

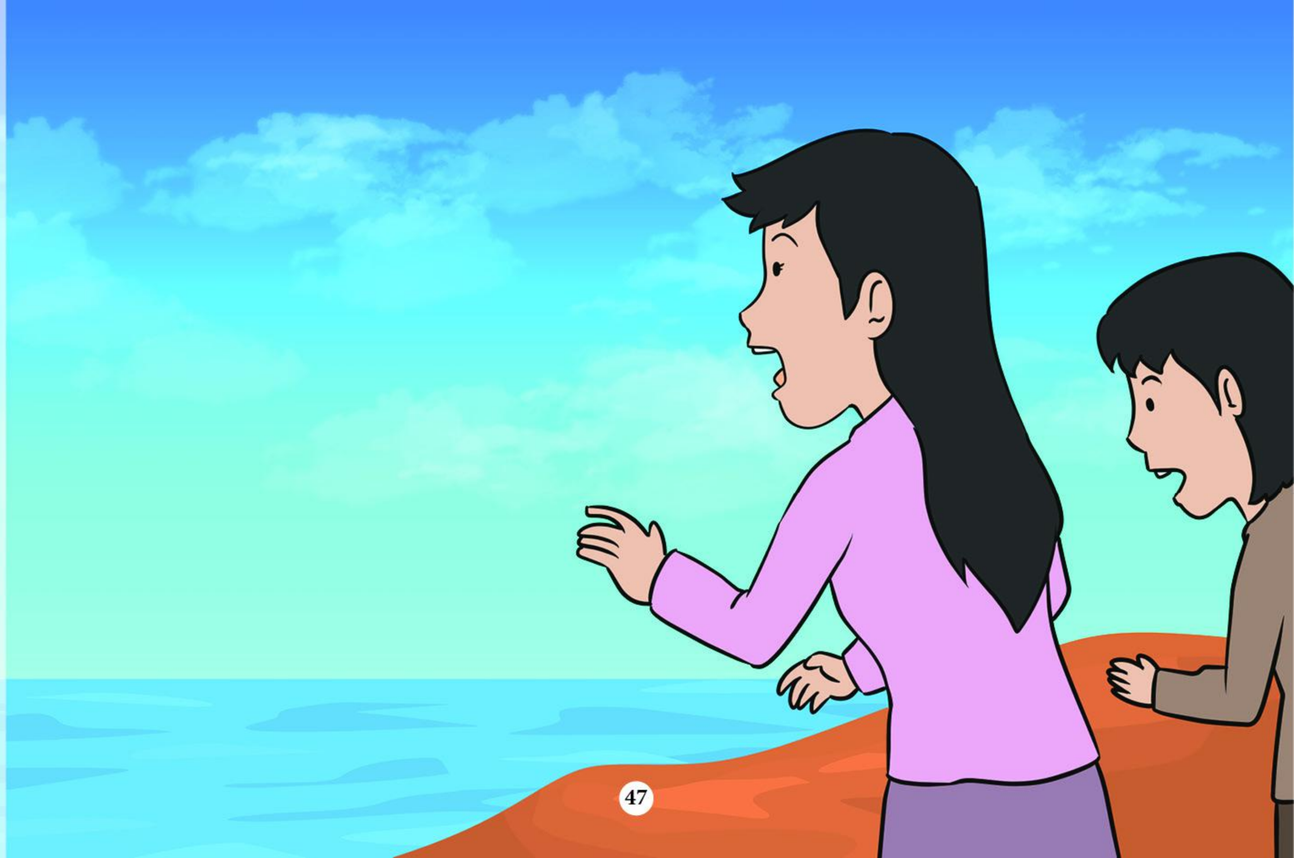
Saat pagi menjelang, kicauan burung pun terdengar.
Hipo yormetmere, rata'li ma'nu lirni.
When the morning comes, the whistlet of the bird were heard.

Matahari mulai menampakkan wajahnya di ujung cakrawala.
Lere kaalmikpo nhari wa'ni la liantie.
The sun showed its face at the edge of the skyline.



Saat sinar matahari menerangi daerah sekitar itu, Po'ki Main dan hambanya
tidak melihat sesuatu di Linayalu dan Niarte, hanya lautan biru dengan pemandangan yang mengerikan
karena kedua desa itu tenggelam ke dasar laut secara bersama-sama beserta isi desa itu.
Lere nmai hwaran'ni po nlepar nana weni he ere, Po'ki Main nora hop-hopan'ni
hane tartoli haidla Linayalu nora Niarte, hane ir toltioa tahik nmota – kna'lu ere matautne.
Leta rho-holi nora lete wnyotni rteparla hletna.
When the sun shone around the area, Po'ki Main and her maid didn't see neither
Linayalu nor Niarte village except a blue sea with a horrible view due to the two
villages had just drowned in the bottom of the sea.

Yang lebih menyakitkan lagi karena desa itu juga tenggelam bersama suaminya yang terkasih Lowiru Mawiru.
Ere makhia raram kapahne, de letdea ntepar nora ha'ni, mak wawa Lowiru Mawiru.
The thing that broke her heart was her husband was drowned also with the village.



Air mata Po’ki Main mengalir dan tak terbendung saat menatap lautan biru itu.
Po’ki Mani nkilia tahik nmota nkaul la Niarte noram’me nhurat nana
ha’ni Lowiru Mawiru opo tan tan’nala lu’ni po nkakru.
Po’ki Main tears were unstoppable when she saw that blue sea.

Ia pun menangis. Namun, apa mau dikata segalanya telah terjadi.
Po’ki Mani nkakru. Mere takot ha he, hai hor-hworu nhor hualmeka.
She cried. Nevertheless, it was happenend.



TENGGELAMNYA KAMPUNG LINAYALU DAN KAMPUNG NIARTE

LINA YALU NORE NIARTE NALORA

THE DROWNING LINAYALU AND NIARTE VILLAGE

Indonesia-Moa-Inggris

Penulis: Jondes Tipak & Upa Tina Lakburlawal
Penerjemah : Jondes Tipak & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Laura Maitimu, S.Pd.,M.Pd. & Evi Olivia Kumbangsila



Kantor Bahasa Provinsi Maluku

TENGGELAMNYA KAMPUNG LINAYALU DAN KAMPUNG NIARTE
LINA YALU NORE NIARTE NALORA
THE DROWNING LINAYALU AND NIARTE VILLAGE

INDONESIA-MOA-INGGRIS

ISBN : 978-623-5817-09-5

Penulis: Jondes Tipak & Upa Tina Lakburlawal
Penerjemah : Jondes Tipak & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Laura Maitimu, S.Pd.,M.Pd. & Evi Olivia Kumbangsila

Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Ciipta Pada :
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi

dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

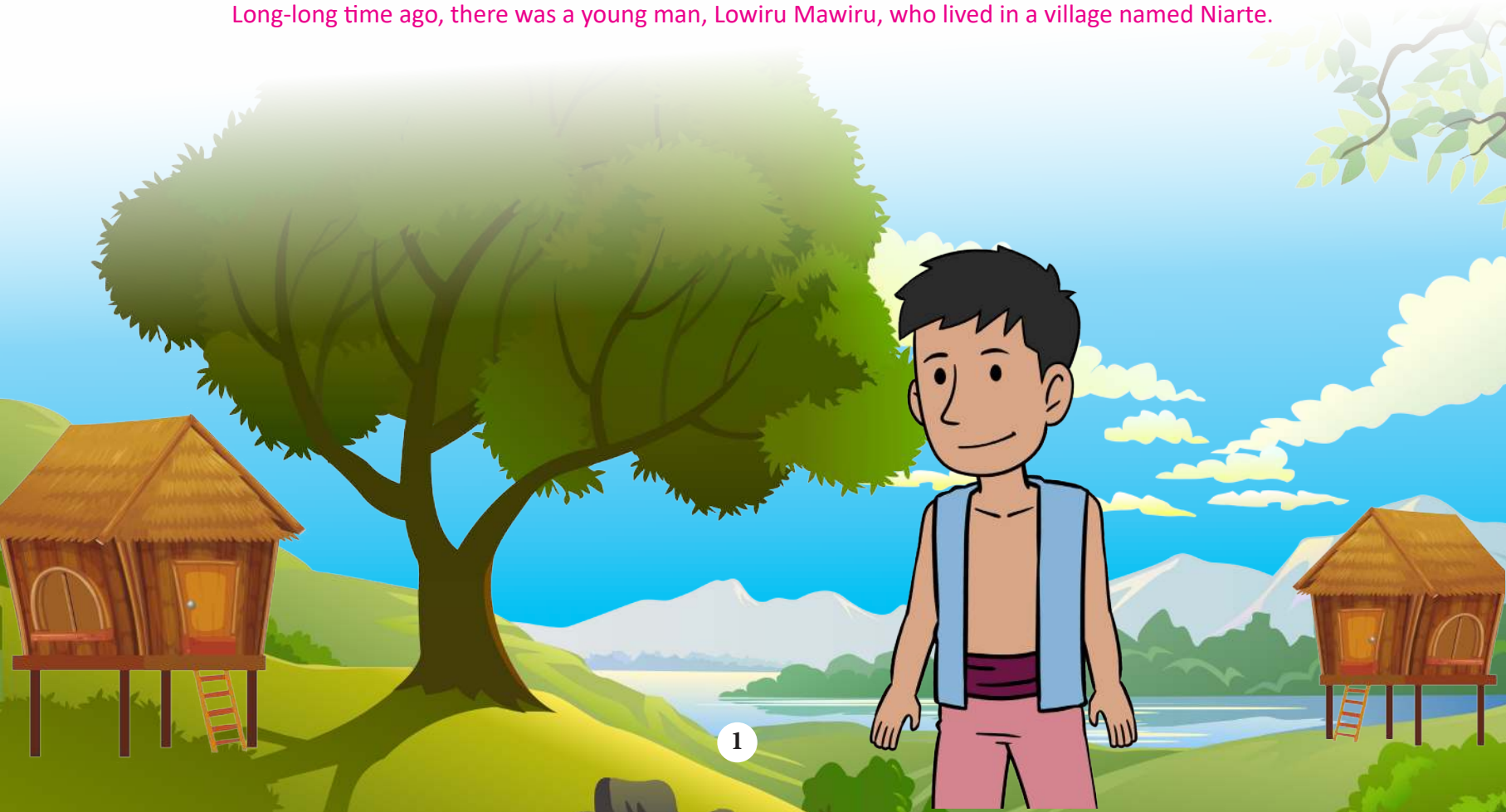
Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Dahulu kala, hiduplah seorang pemuda bernama Lowiru Mawiru di sebuah desa bernama Niarte.
Ululude trapi ida ndel'la lete ida nwawa Niarte.
Long-long time ago, there was a young man, Lowiru Mawiru, who lived in a village named Niarte.





Sebuah kampung lama desa Luhuleli yang terletak di pesisir selatan pulau Letti dekat laut Nakne.
Let di'mere let wakmi Liwlyeli hdia, ha wataula weli tran'na nuh Letti, nwakrani Nakne.
It was an old hutment of Luhuleli village where located in south coast of Letti Island, near Nakne sea.

Jaraknya kurang lebih dua kilo meter dari desa Luhuleli sekarang.
Nden Liwlyel pio nla Niarte de kala kilo worua.
It is about two kilos away from the recent Luhuleli village.

Kehidupan pemuda ini sangat rukun dengan penduduk desa Niate.
Trapdia mormiorni nora upa an'a niarte de nmoka nwe'ni.
This young man lived in harmony with Niate villagers.

Sedangakan, Linayalu adalah desa tetangga, yang terletak di sebelah utara desa Niarte.
Linayalu di mere lete pahye'ki ida hdia, de nwatawu rai.
Beside, Linayalu was a neighbor village which was in the north of Niarte Village.





Konon cerita, di desa tetangga itu hidup seorang gadis,
parasnya sangat cantik dan rajin pula, namanya Po'ki Main.
Rwaharu, la leta pahyeik dide hararar id'de wean'ne dere p'pealni, nan'ne Po'ki Main.
As the story goes at that village, there lived a beautiful and deligent girl named Po'ki Main.

Po'ki Main mempunyai seorang hamba namanya Hurihera Wehruera
Po'ki Main hop-hopan'ni nwawa Hurihera Wehruera
Po'Ki Main had a maid named Hurihera Wehruera.

Lowiru Mawiru kemudian meminang Po'ki Main menjadi istrinya.
Lowiru Mawiru nla nwaka Po'ki Main po nhie la ha'ni.
Then, Lowiru Mawiru married Po'ki Main.

Kemudian Lowiru Mawiru, Po'ki Main serta hamba mereka Hurihera Wehruera
tinggal di Linayalu, tetapi sesekali mereka tinggal di Niarte.
Noram'me Lowiru Mawiru, Po'ki Main dere ira hop-hopan'ni Hurihera Wehruera
rdena Linayalu, mere lerdumde rden wal'lia Niarta.
Lowiri Mawiru and Po'ki Main lived in Linayalu with their maid,
Huruhera Wehruera, but sometimes they lived in Niarte.



Rumah mereka berbentuk rumah panggung.
Ira rumni de rhia riri tul'lu po rdenla hyan'ni.
Their house was a stilt house.

Rumah mereka dibuat untuk melindungi mereka dari binatang buas.
Rhia rume em'meka hdia toto rmanatu inon'nerla hamor-miorye.
Their house was built into stilt to protect them from the wild animal.

Mereka bekerja sebagai petani.
Ha rkari pepna.
They were farmers.

Namun, sepasang suami isteri ini merupakan pekerja keras jadi berkebun bukan saja sumber penghasilan mereka.
Tarhia pepne wnyotni nmehla ira mormiorni.
However, they were hardworker so being a farmer was not the only way to earned money.

Suaminya, Upu Lowiru Mawiru juga berternak, berburu, dan melaut.
Upa Lowiru Mawiru nhuri nwa'ana , nla nohri nere nla lyora.
The husband, Upu Lowiru Mawiru also did farm, hunt, and fishing.

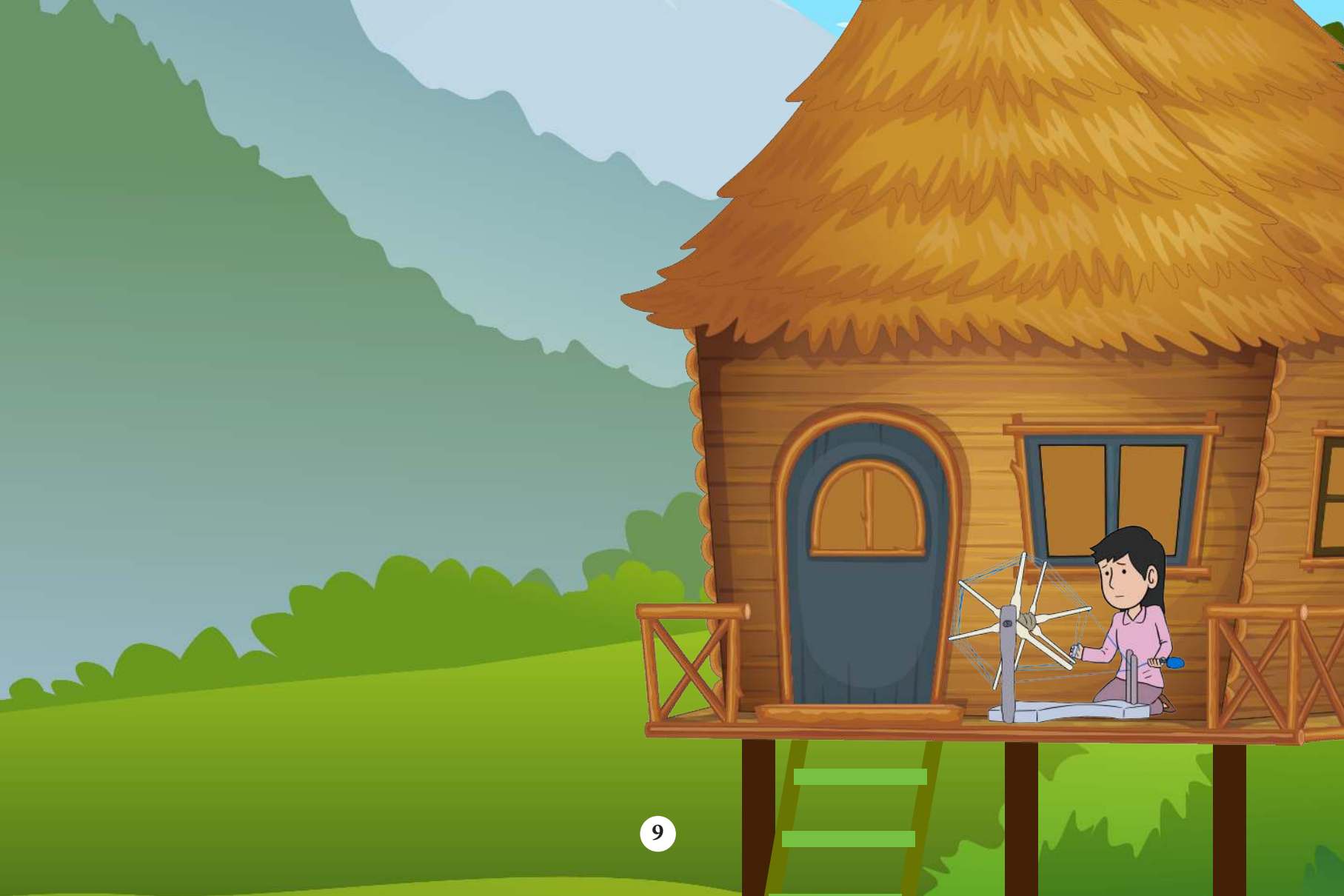


Istrinya Po'ki Main, juga menenun seperti ibu lainnya di desa Niarte.
Po'ki Main de, nat'tennu em'meka ina nare la Niarta.
His wife, Po'ki Main did weave as the other women in Niarte village.

Istrinya pekerja keras dan selalu memintal benang untuk pakaian dan cawat mereka.
Puat dia pealni la nhuran po nhia ira rain'ne nora muan hamtudia warne.
As his wife was a hardworker, she also spun yarn to make their clothes.

Hambanya, Hurihera Wehruera selalu setia melayani kedua tuannya yang sudah dianggap sebagai orang tua.
Ira hop-hopan, Hurihera Wehrura nlola lira knyata'li po nmanatu upnu matrumne em'meka in'ni am'ni.
Their maid, Hurihera Wehruera faithfully served them as her parents.

Dia memasak, mencuci dan menyelesaikan pekerjaan lainnya selayaknya seorang anak.
Npipara nwateti,em pahi nere ngkarlia rume nain'ne em'meka ira an'ne.
She did cook, wash, and another house work as she was their daughter.



Suatu ketika, saat mereka ada di Linayalu, malam itu bulan hadir di tengah langit dengan cahaya yang hampir tak kelihatan, sang istri pun bermimpi.
Mele ida de irla Linayalu, meldea wul'le ela lianti letuarni mere reparni hipo nmolu,Ina Po'ki namdudu ere namia.
Once, when they were in Linayalu and the light of the moon almost could be seen, the wife dreamt.

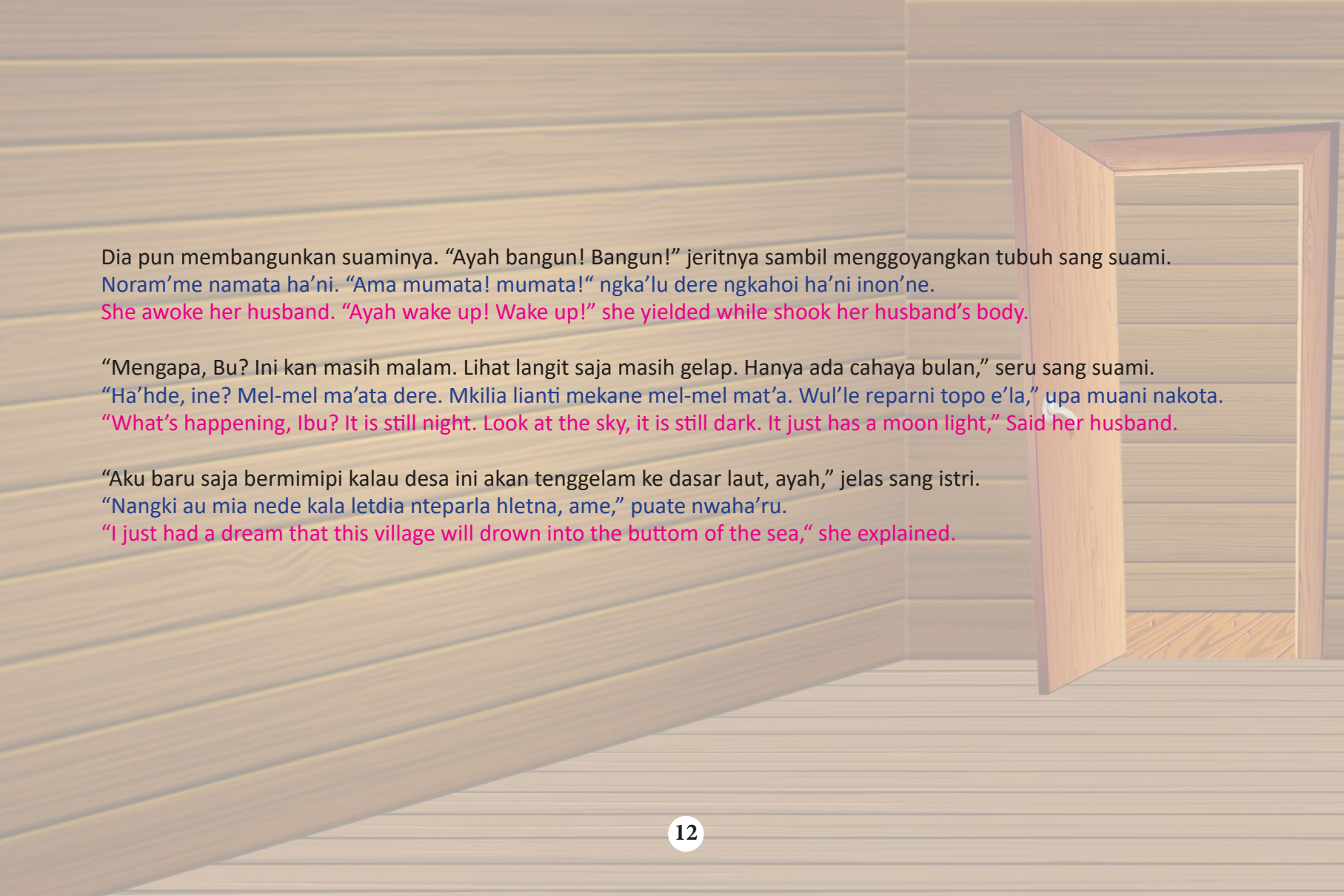
Sang istri melihat desa tempat tinggal mereka tenggelam ke dasar laut.
Upa Po'ki namia, nede ntoli ira letni nteparla hletna.
She saw the village where they lived was drawn into the bottom of the sea.

Dia terkejut dan terbangun dari mimpinya.
Noram'me en motpo namata.
She was shocked and woken up from her dream.

Keringat membasahi wajah dan sebagian badan sang istri.
Namatde wa'ni nere inon'ne hun'ni mpetna mpahlia odwa riwtue.
The sweat were drenching her face and body.



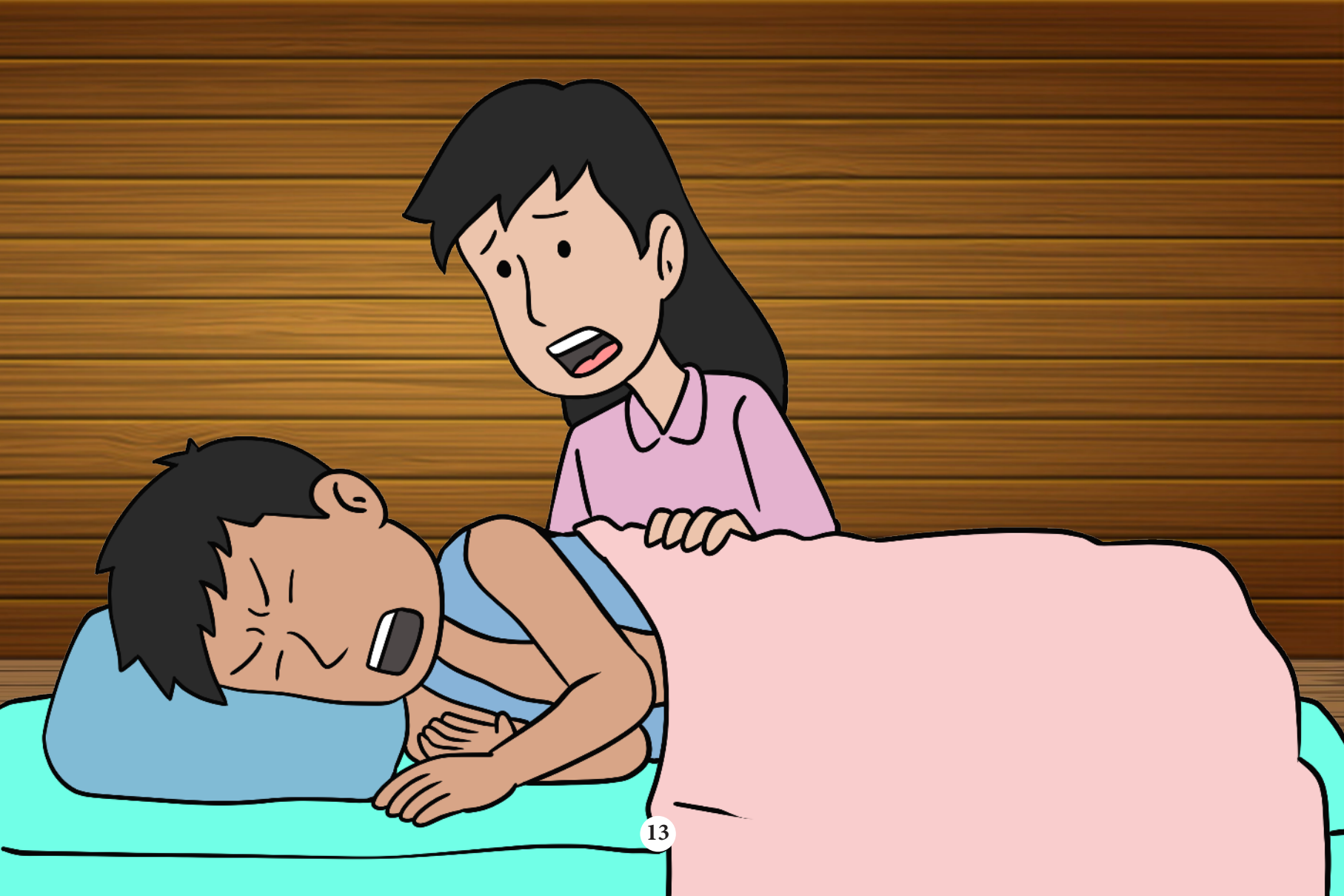


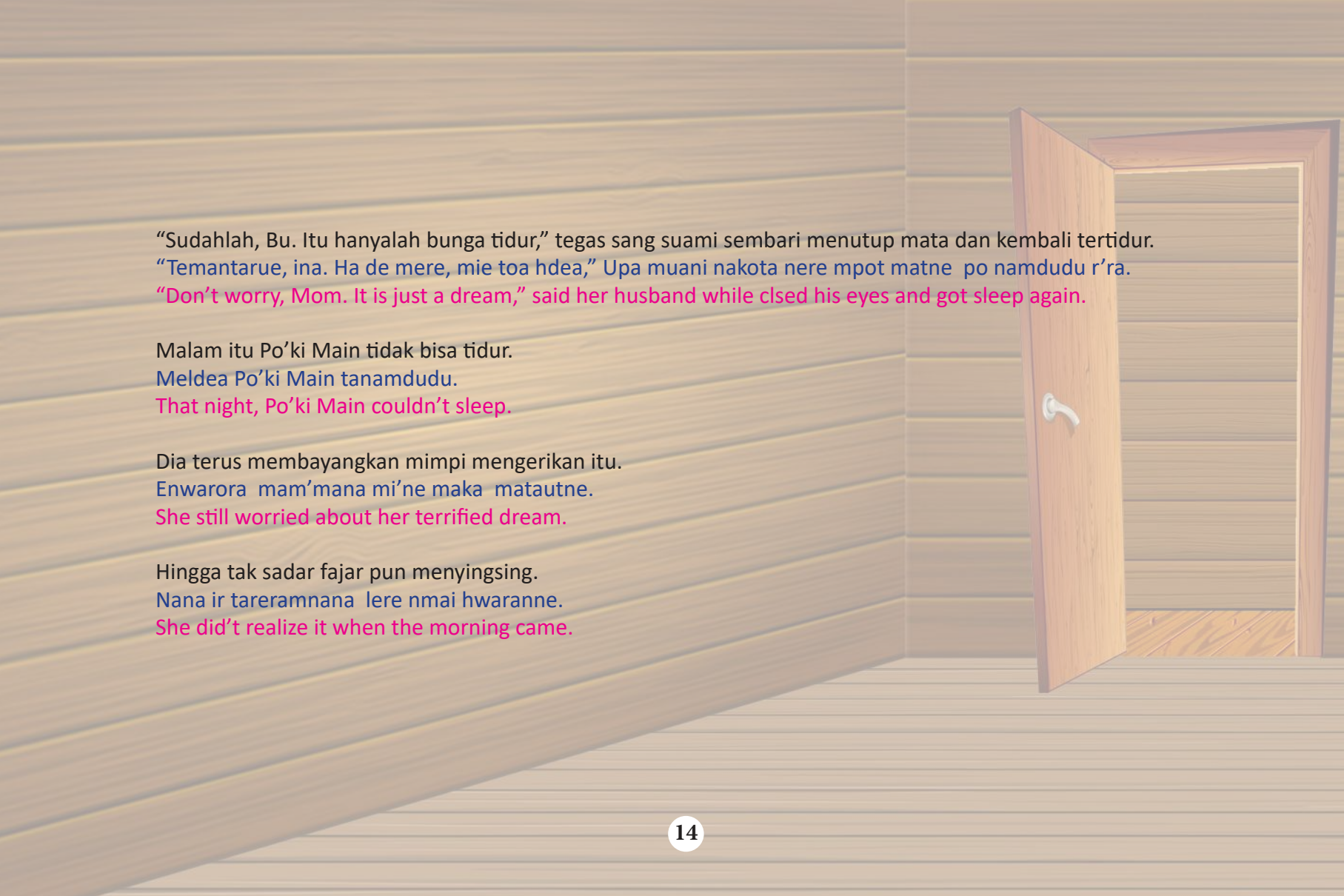


Dia pun membangunkan suaminya. “Ayah bangun! Bangun!” jeritnya sambil menggoyangkan tubuh sang suami.
Noram’me namata ha’ni. “Ama mumata! mumata!“ ngka’lu dere ngkahoi ha’ni inon’ne.
She awoke her husband. “Ayah wake up! Wake up!” she yielded while shook her husband’s body.

“Mengapa, Bu? Ini kan masih malam. Lihat langit saja masih gelap. Hanya ada cahaya bulan,” seru sang suami.
“Ha’hde, ine? Mel-mel ma’ata dere. Mkilia lianti mekane mel-mel mat’a. Wul’le reparni topo e’la,” upa muani nakota.
“What’s happening, Ibu? It is still night. Look at the sky, it is still dark. It just has a moon light,” Said her husband.

“Aku baru saja bermimipi kalau desa ini akan tenggelam ke dasar laut, ayah,” jelas sang istri.
“Nangki au mia nede kala letdia nteparla hletna, ame,” puate nwaha’ru.
“I just had a dream that this village will drown into the buttom of the sea,“ she explained.



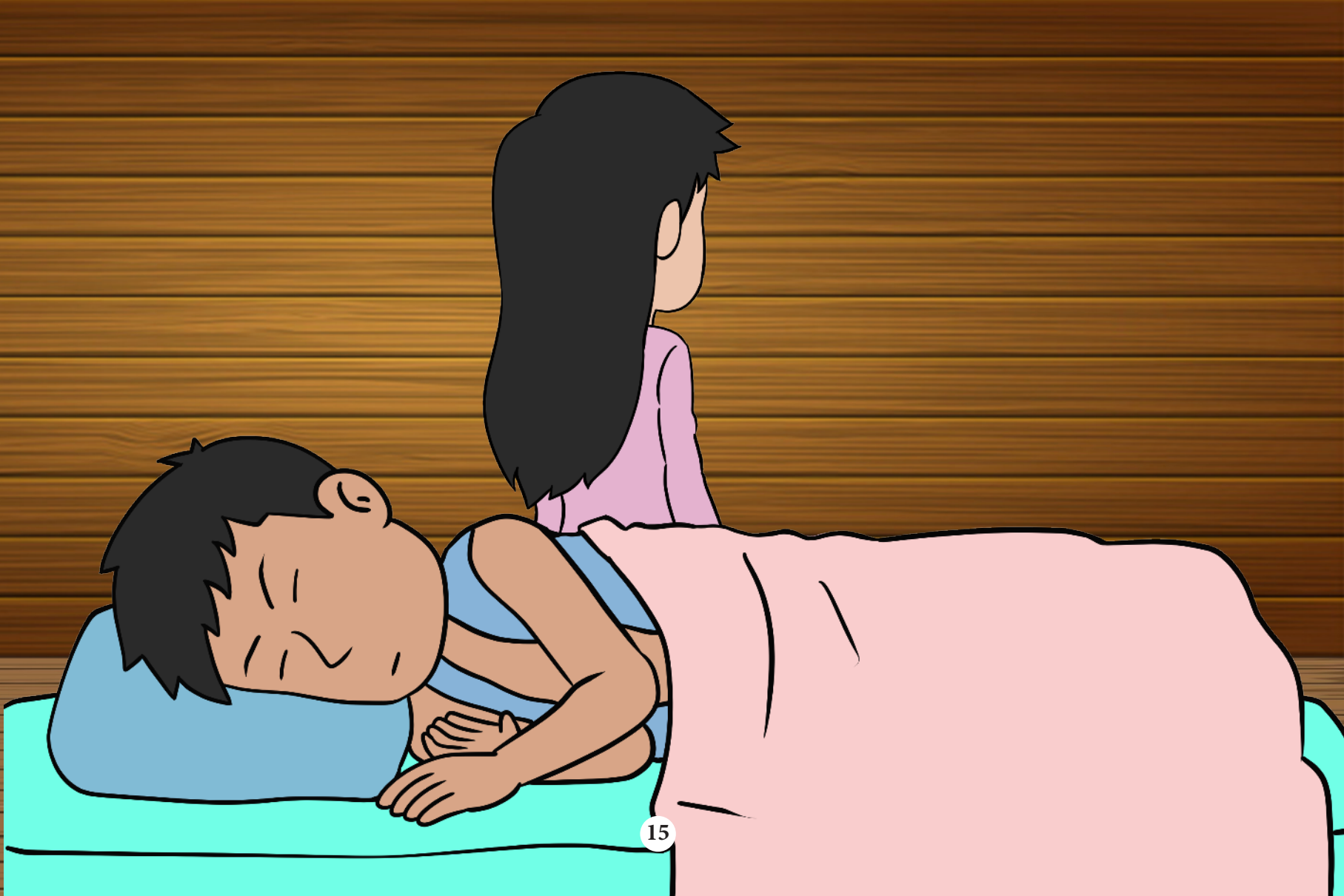


“Sudahlah, Bu. Itu hanyalah bunga tidur,” tegas sang suami sembari menutup mata dan kembali tertidur.
“Temantarue, ina. Ha de mere, mie toa hdea,” Upa muani nakota nere mpot matne po namdudu r’ra.
“Don’t worry, Mom. It is just a dream,” said her husband while clsed his eyes and got sleep again.

Malam itu Po’ki Main tidak bisa tidur.
Meldea Po’ki Main tanamdudu.
That night, Po’ki Main couldn’t sleep.

Dia terus membayangkan mimpi mengerikan itu.
Enwarora mam’mana mi’ne maka matautne.
She still worried about her terrified dream.

Hingga tak sadar fajar pun menyingsing.
Nana ir tareramnana lere nmai hwaranne.
She did’t realize it when the morning came.



Hari pun berlalu.
Lere mano nla'wa.
The day passed.

Mimpi sang istri tak pernah terjadi.
Upa Po'ki mini dia tanla haida.
The wife's dream never happened.

Sang suami pun melupakan cerita sang istri.
Ha'ni mano nhurta pninu upa Po'ki mine dea.
Her husband also forgot the wife's story.

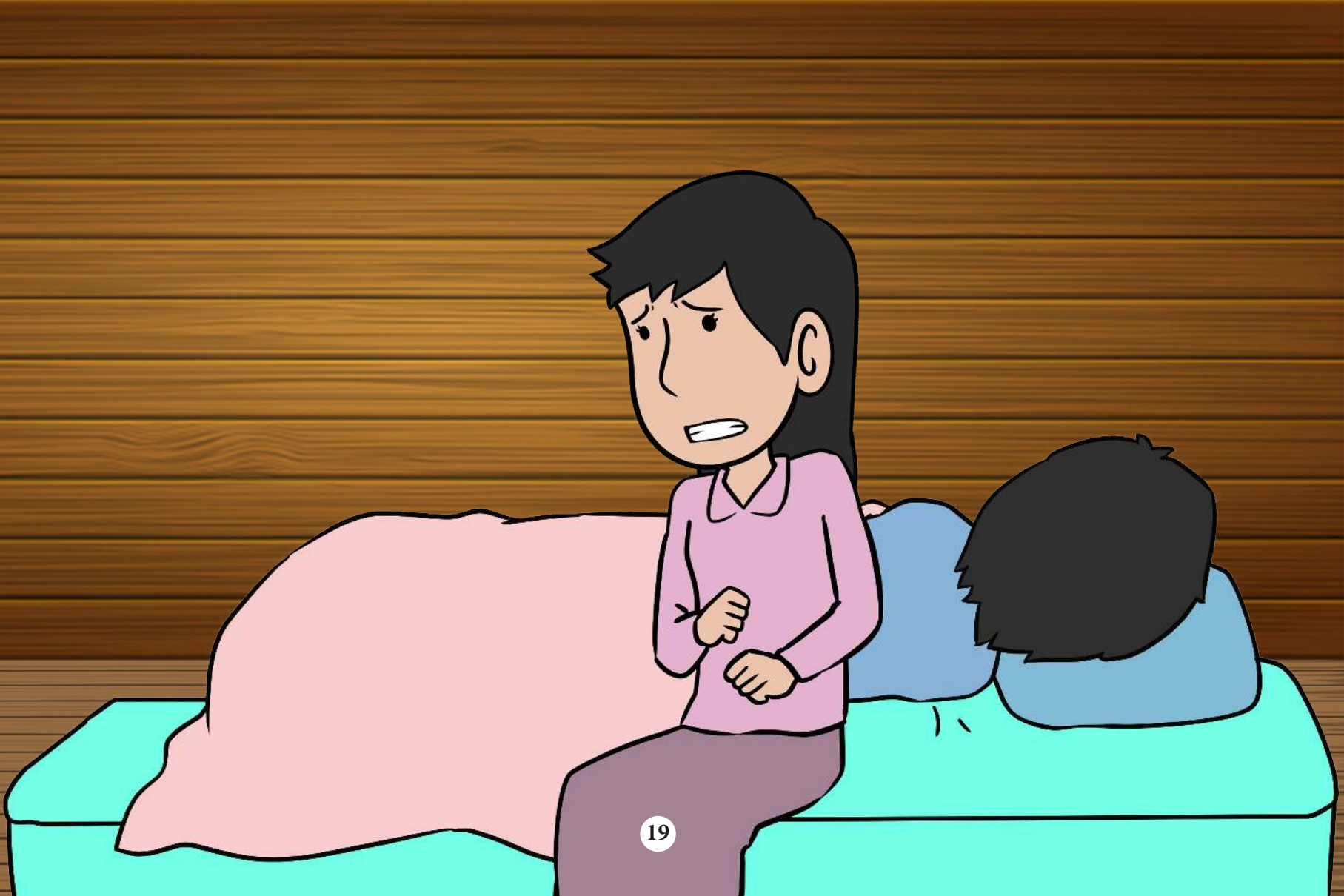
Mereka bahkan tidak lagi berjaga-jaga dan khawatir.
Ir mano ta radiak halmeka dere ta ramta'tu.
They even didn't both aware and worry.



Suatu malam, setelah mereka bertiga makan malam, Po'ki Main tidak bisa tidur.
Mele id'de ir wotelu ram po nhoruere, Po'ki Main tanamdudu.
One night, after the three of them got dinner , Po'ki Main couldn't fall asleep.

Perasaannya tiba-tiba saja gelisah.
Tep-tepar de irahni nruru.
Suddenly, she felt worry.

Tiba-tiba perasaan takut menghantuinya.
Nhordue raram ne em'meka namta'tu kme.
The feeling of fear haunted her.

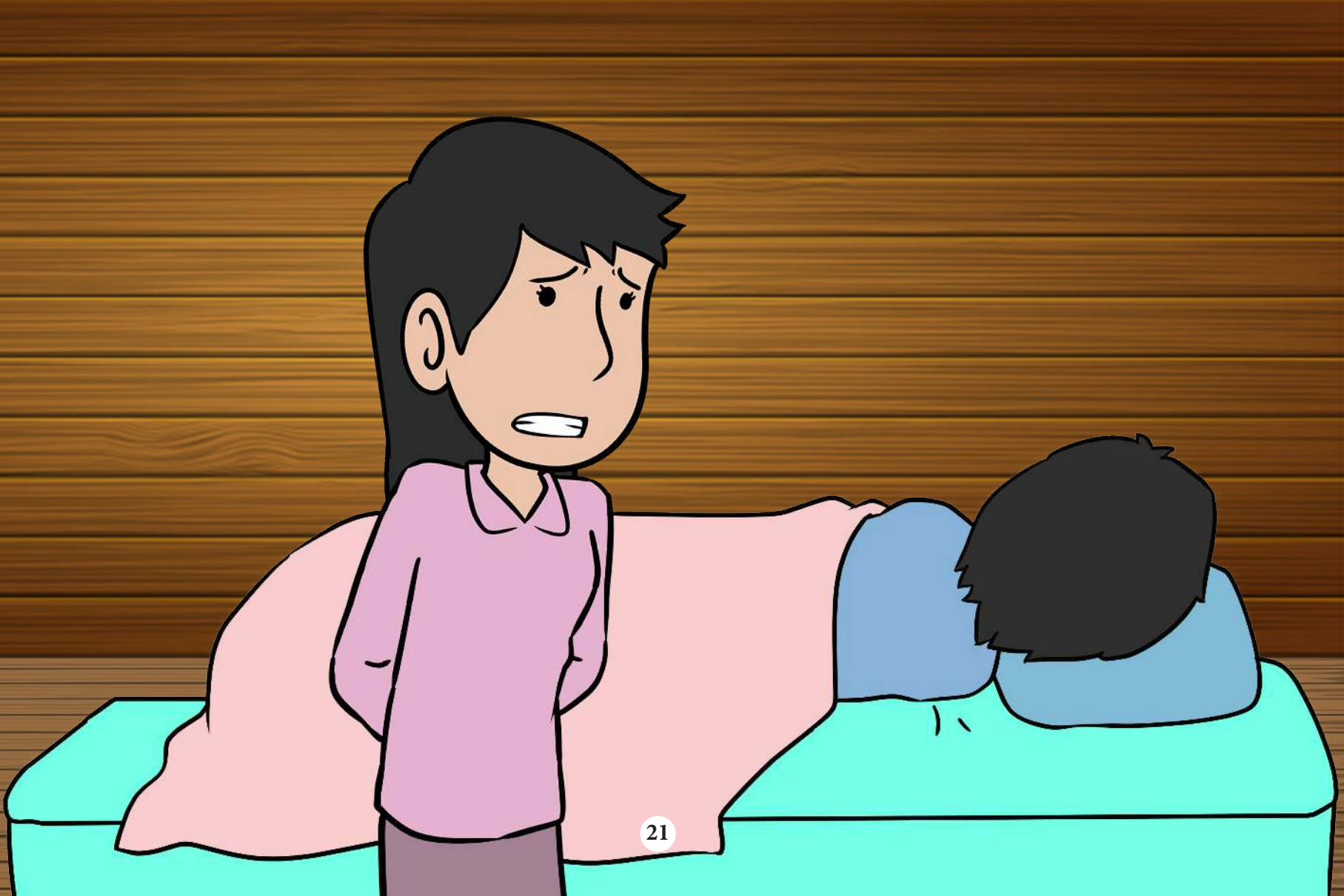


Dia berusaha untuk memejamkan matanya, tetapi pikirannya tidak sejalan dengan redupnya mata.
Ntota matne po mpute, mere kirkirni nora matne tarlola tale'ida.
She tried to close her eyes, but her mind was not go along with her eyes.

Dia membalikkan badannya ke arah kanan dan kiri tempat tidur.
Nlawa lewu hanan ne de nawainla malwadan po nhordue nawainla maliru.
She turned her body to the right and left of the bed.

Sesekali dia duduk di tempat tidur dan kembali merebahkan badannya.
Kapela-kapela namat po namcetna, nhordue nhorla yawa.
Once, she sat on the bed and laid her body again.

Sesekali dia bangun dari tempat tidur dan berjalan di depan tempat tidurnya.
Kapela-kapela namat po nalala dudueni wa'ni.
Once a while, she got up and walked infront of her bed.

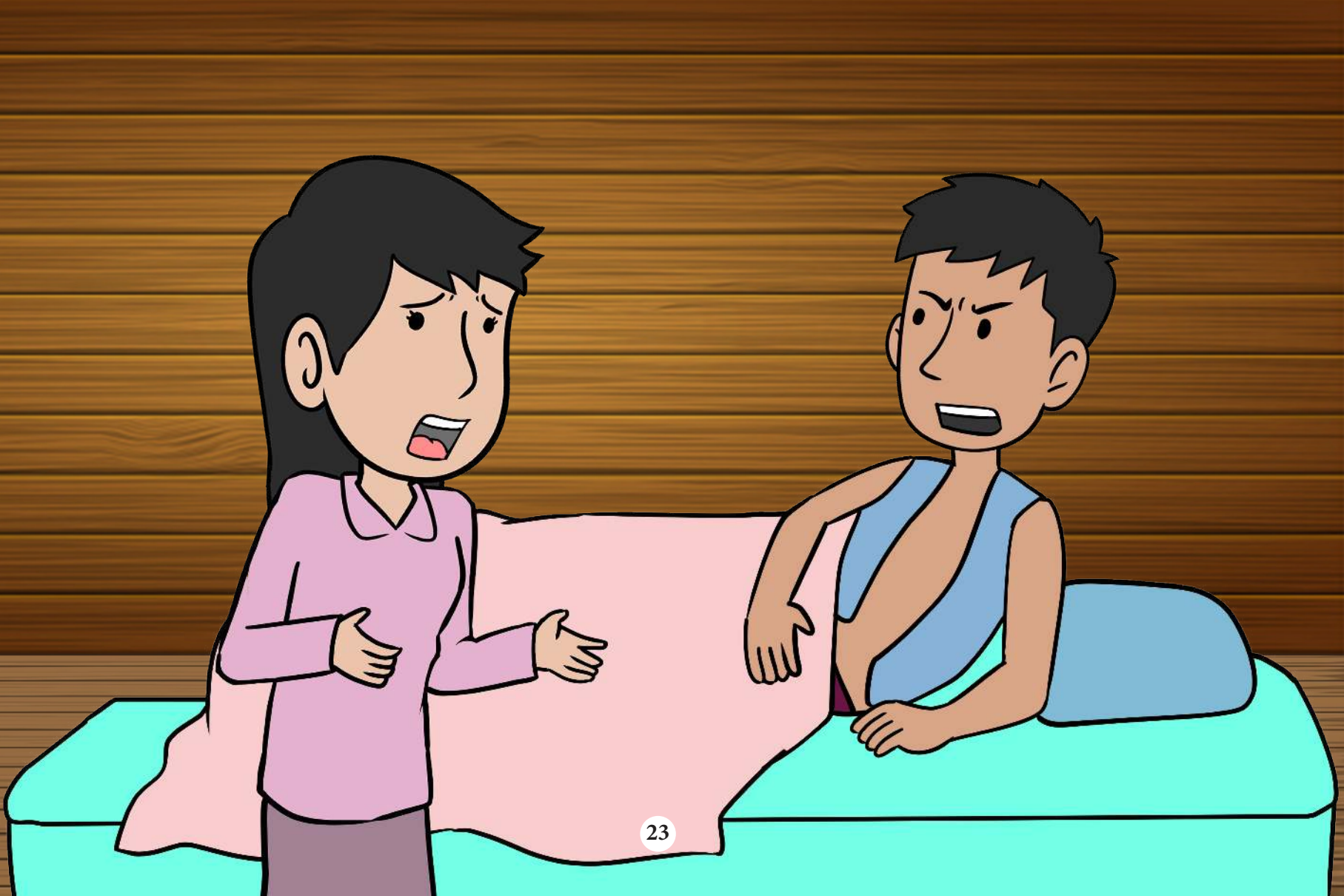


Namun, dia tak bisa tidur.
Mere, matni ta nmahoi.
However, she couldn't fall asleep.

"Ibu, tidurlah!" bisik sang suami.
"Noram'me ha'ni ngkahnirie nakot need!" ine, o murei nyamdud ku heye.
"Mom, get sleep!" her husband murmured.

"Kamu mengganggu tidurku, Bu," tegur sang suami.
"Matku tanmahoi pio," kala ataumdudu ame.
"You have distruped my sleep, Mom," rebuked her husband.

"Aku tidak bisa tidur, Ayah. Hatiku gelisah," desah sang istri.
"Raramku em'meka nhi haida kme. Raramku em'meka nhi haida kme," upa Po'ki nakotla ha'ni.
"I can not sleep, Ayah. My heart is restless," sighted the wife.

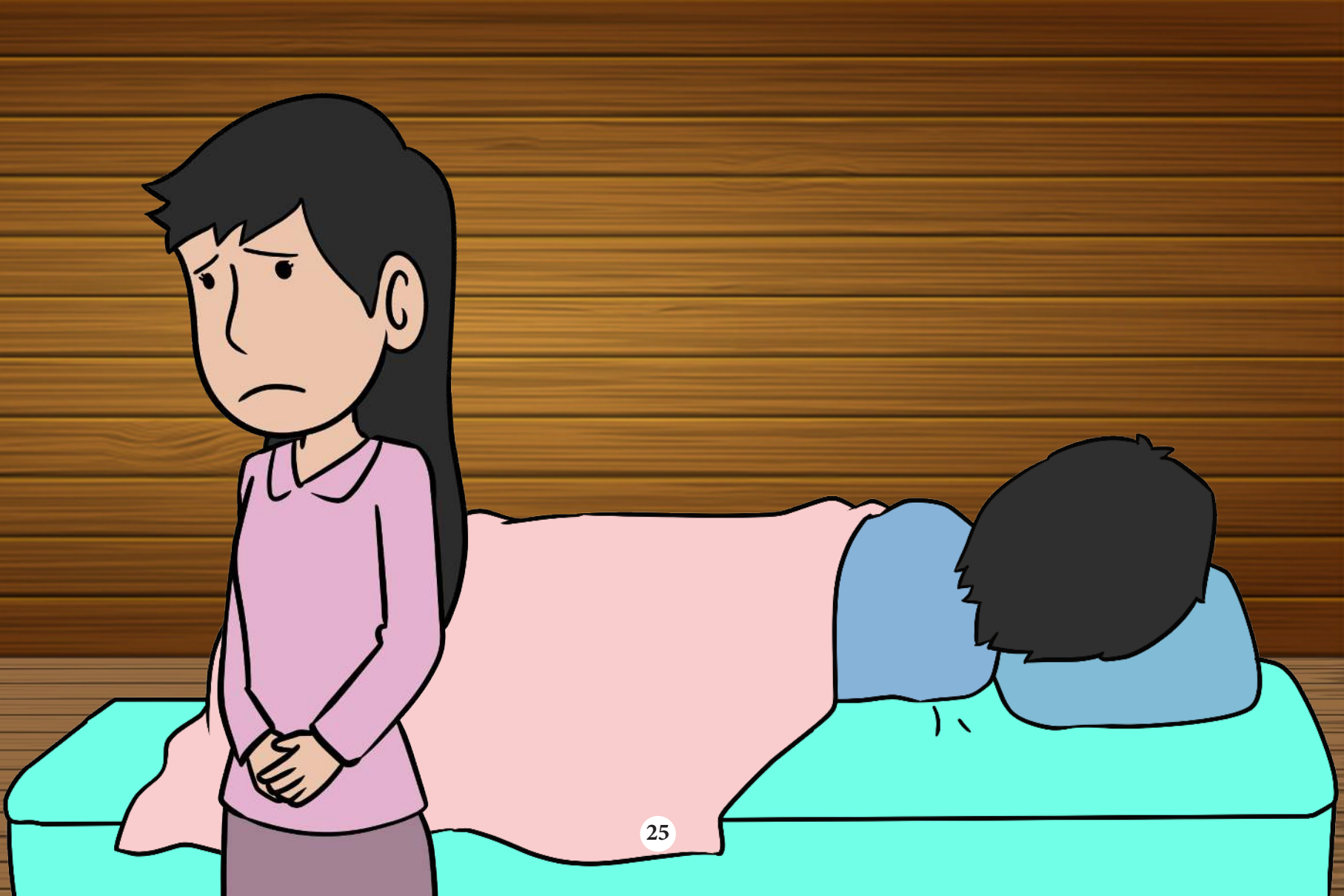


Sang suami tak lagi menggubris keluh sang istri.
Upa Lowiru tan wadana hani lirni.
The husband finally ignored his wife's complaining.

Dia membalikkan bandannya ke arah dinding dan dalam hitungan detik sang suami pun tertidur.
Lowiru Mawiru napali wa'nila pnyepne ere lor-lorla namdudu.
He turned his body toward the wall and in a second he fell asleep.

Sayangnya, sang istri tidak bisa tidur.
Mere, hani tanamdudu.
Unfortunately, the wife couldn't sleep.

Malam itu, karena mata Po'ki Main tak kunjung lelah, dia pun memutuskan untuk menenun.
Mel dea, Po'ki Mani matne ta nmahoi, noram'me nla nana hnuran'ne po nahnuran Mel-mela.
That night, the eyes of Po'ki Main never got tired, then she decided to weave.



Dia mengambil alat pemutar benang dan mulai memintal hingga tengah malam.
Nla nala hnuran'ni po nahnuran nan-nala mel'letwara.
She took a spinning wheal and span until the midnight.

Banyaknya benang yang dipintal sang istri hingga dia tak sadar bahwa
alat pintal itu menggantung dari rumahnya hingga ke tanah.
Ina Po'ki kawahni haperi po nhurpieli s'suran'ne de ndela rume hanan ne de nlor-lorla tanie.
Due to many yarns was spun, she didn't know that that the
spinning wheal was hangging on the house and touching the ground.

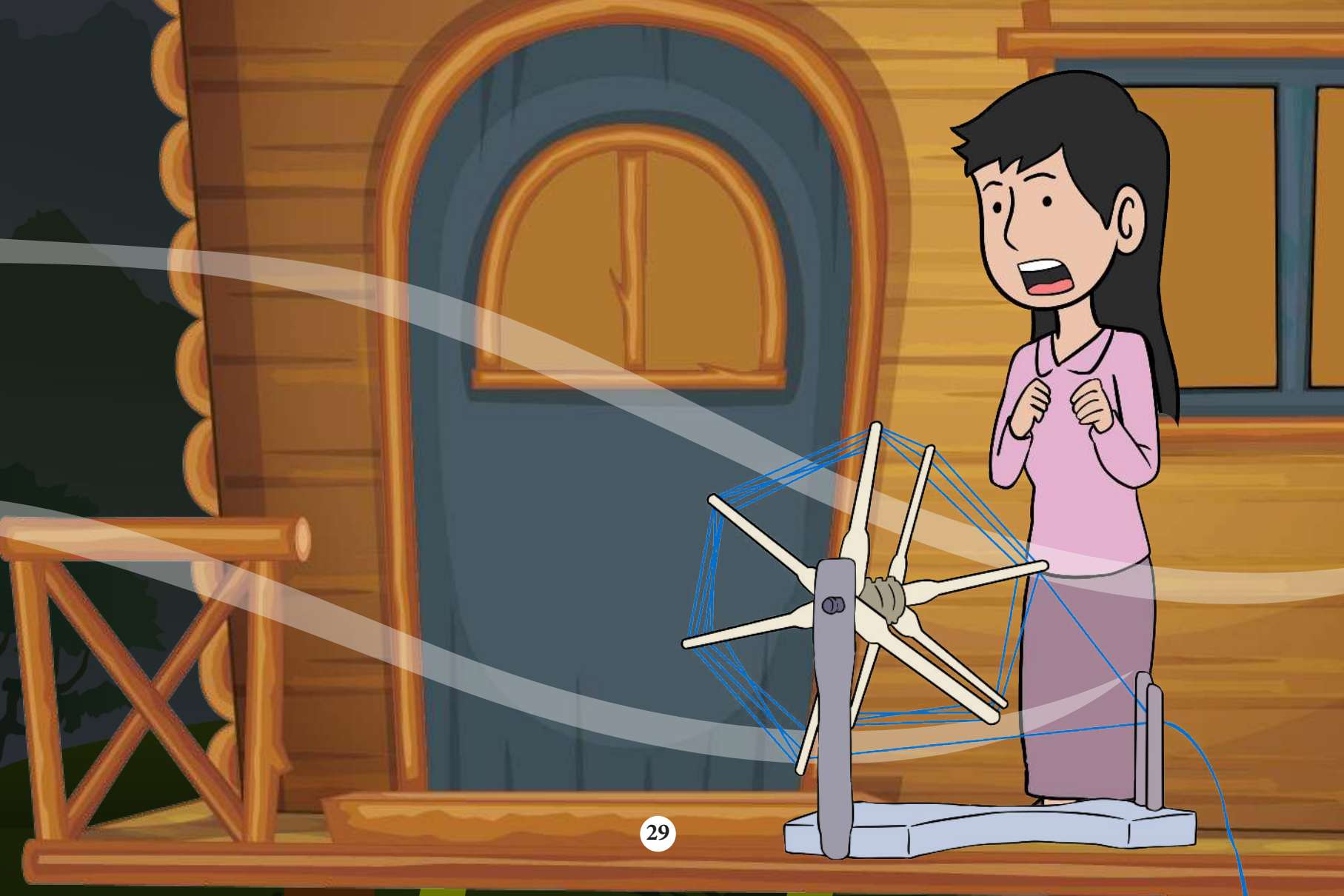
Angin pun mulai berhembus tenang.
Naeramnana an'ni nteni nan'nampna.
The wind blew softly.



Bulu kuduk sang istri berdiri seketika karena hawa dingin yang tiba-tiba terasa pada kulitnya.
Tep-teparde naeram nana nwoki ere inon'ne wul'lu rapriri.
Instantly, the wife's hairs stood on when a chill air suddenly has felt on her skin.

Sembari memintal, sang istri mendengar sebuah bunyi yang sangat dasyat.
Nal'la nhurnere natail lade haida ndudum taru.
While spinning, the wife heard an extramely loud sound.

Segera dia menggulung benang yang telah terpintal.
Noram'me nhepur po nku'ni k'kawahne.
Hursly, she rolled up the yarn.



Ternyata alat pintal yang tadinya terjatuh di tanah telah berubah warna menjadi merah saat dia menariknya dari atas rumah.
Nku'ni k'kawahne nom'ma nkilia de k'kawahni mer-mere.
In fact, the spinning wheel which droped on the ground was changging color into red when she pulled it back.

Alat pintal itu ternyata telah berlumuran lumpur.
K'kawahne nora hnyuran'ne mpenhualmekla dal'ke.
The spinning wheal was covered by mud.

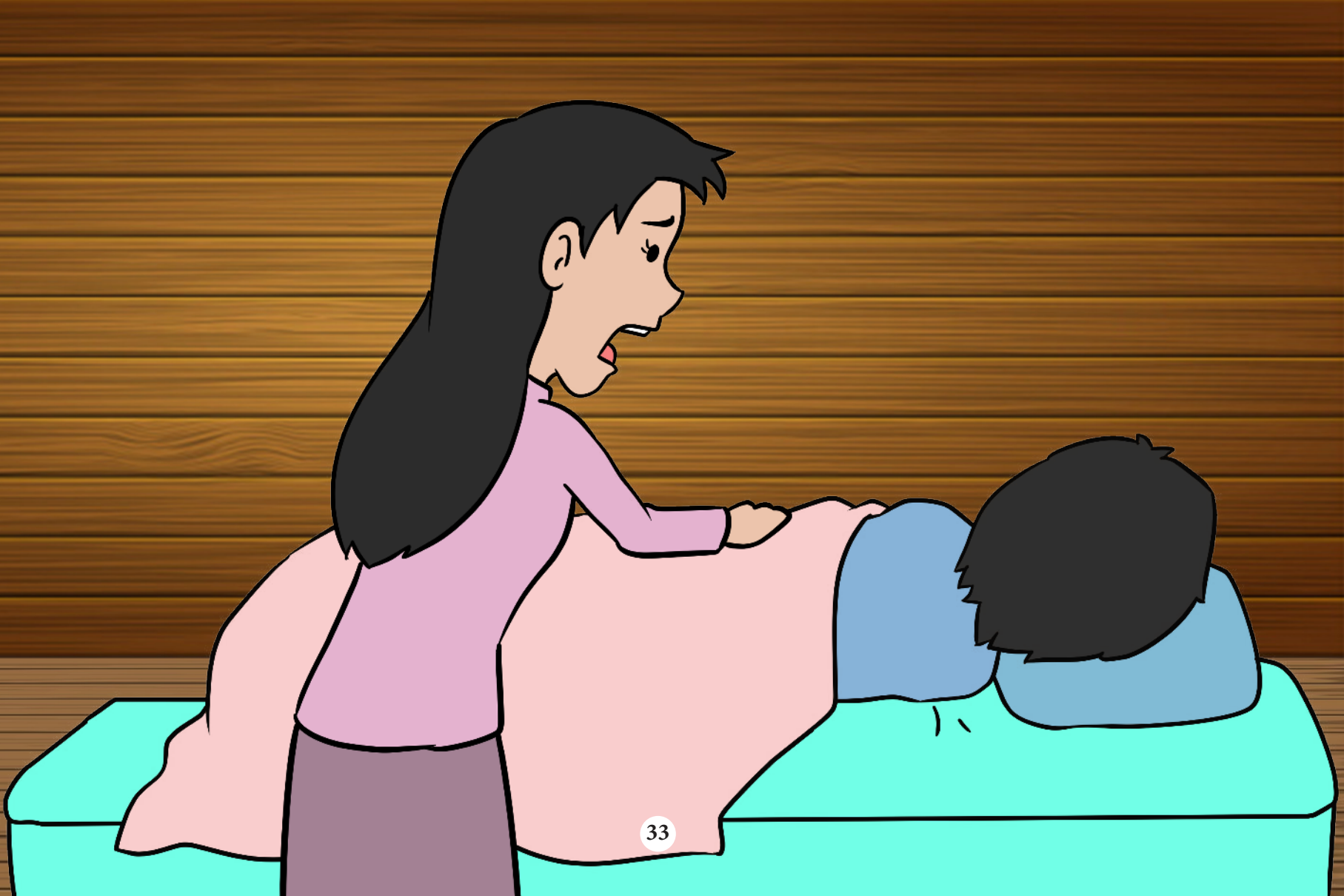
Dia berlari mendapati suaminya yang sedang terlelap.
Noram'me Po'ki Ma'ni nawlarpio nla natota han'ni de nalla namdud hala.
She run to her sleeping husband.



Dia menggoyangkan tubuh sang suami berulang kali, “Ayah…ayah…bangun...bagun.”
Nla nom’ma nka’lu, ere nkahoi ha’ni re’ne ida woru, “Ama…ama…mumata…mumata.”
She shaked her husband’s body for few times, “Ayah...Ayah...wake up...wake up.”

“Ah, gilakah kamu, Bu,” bentak sang suami.
“Ha’ni nawen’na ere nakot,” hoi mulep he.
“What!!! Are you out of your mind,” yelled the husband.

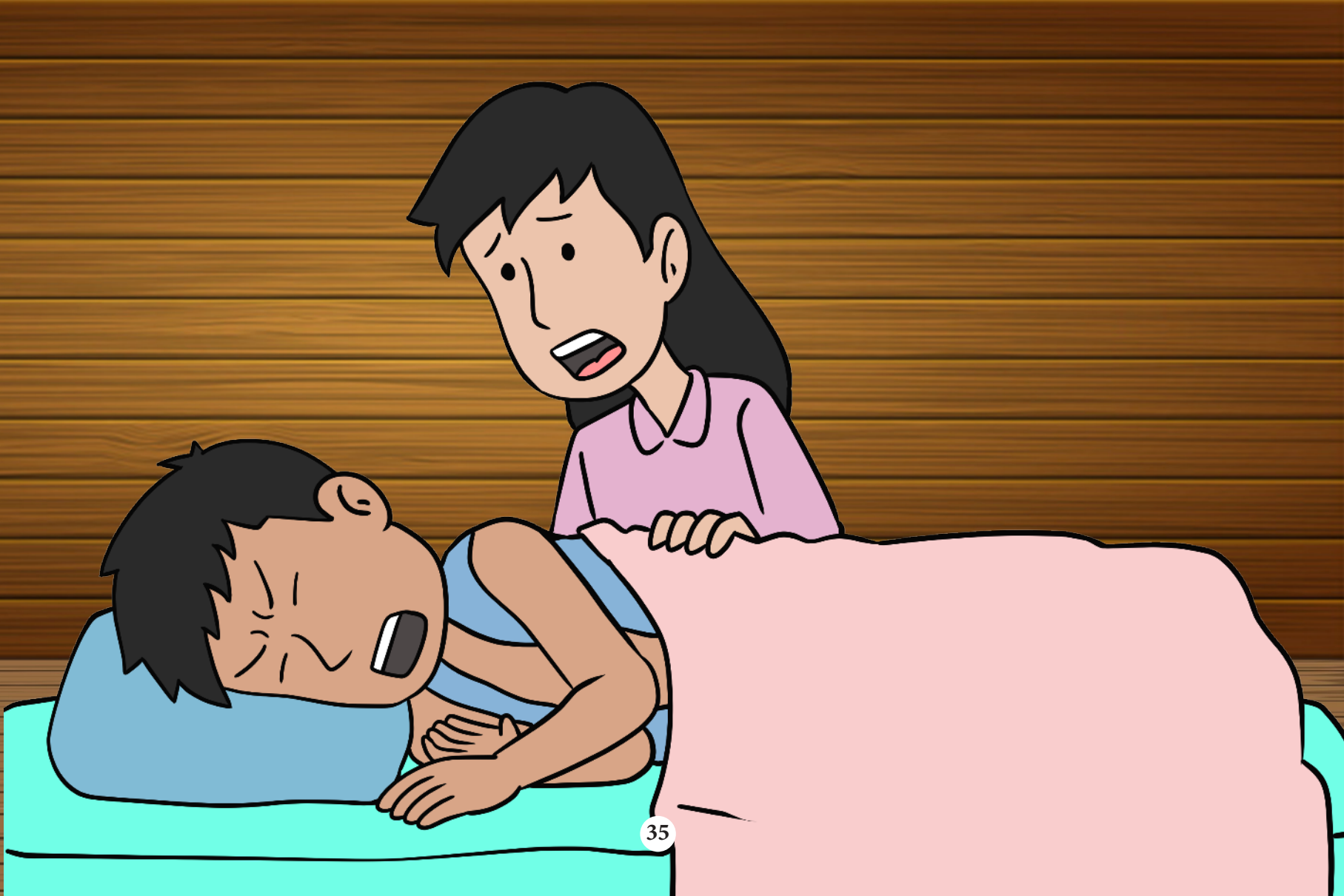
“Ayah…bangun… desa ini akan tenggelam seperti mimpiku,” jeritnya.
”Ama …mumata…letdia ka ntepra em’meka miku dea,” dere ngka’lu.
“Ayah...wake up...this village will be drown as showed in my dream,” she screamed.



“Jangan gila, Bu. Mana mungkin desa ini bisa tenggelam? Tidak gampang, Bu,” kesal sang suami.
“Ine, Yan mulepa. Hapo letdia ntepra? Omukote lete nteparde ha moke me,” upa muani nawen’na.
“Don’t be insane, Ibu. How can this village drawn? It is not as easy as you said, Bu,” the husband pissed.

“Ayah, percayalah…alat pintalku yang jatuh ke tanah telah penuh dengan lumpur,” jelasnya.
“Nakotla han’ni nede ama… m’puehyai… hnuran’ku mpen’nuala dalke,” Nwaketar lirne.
“Ayah, believe me...my spinning wheal that drown on the ground was covered by mud,” she explained.

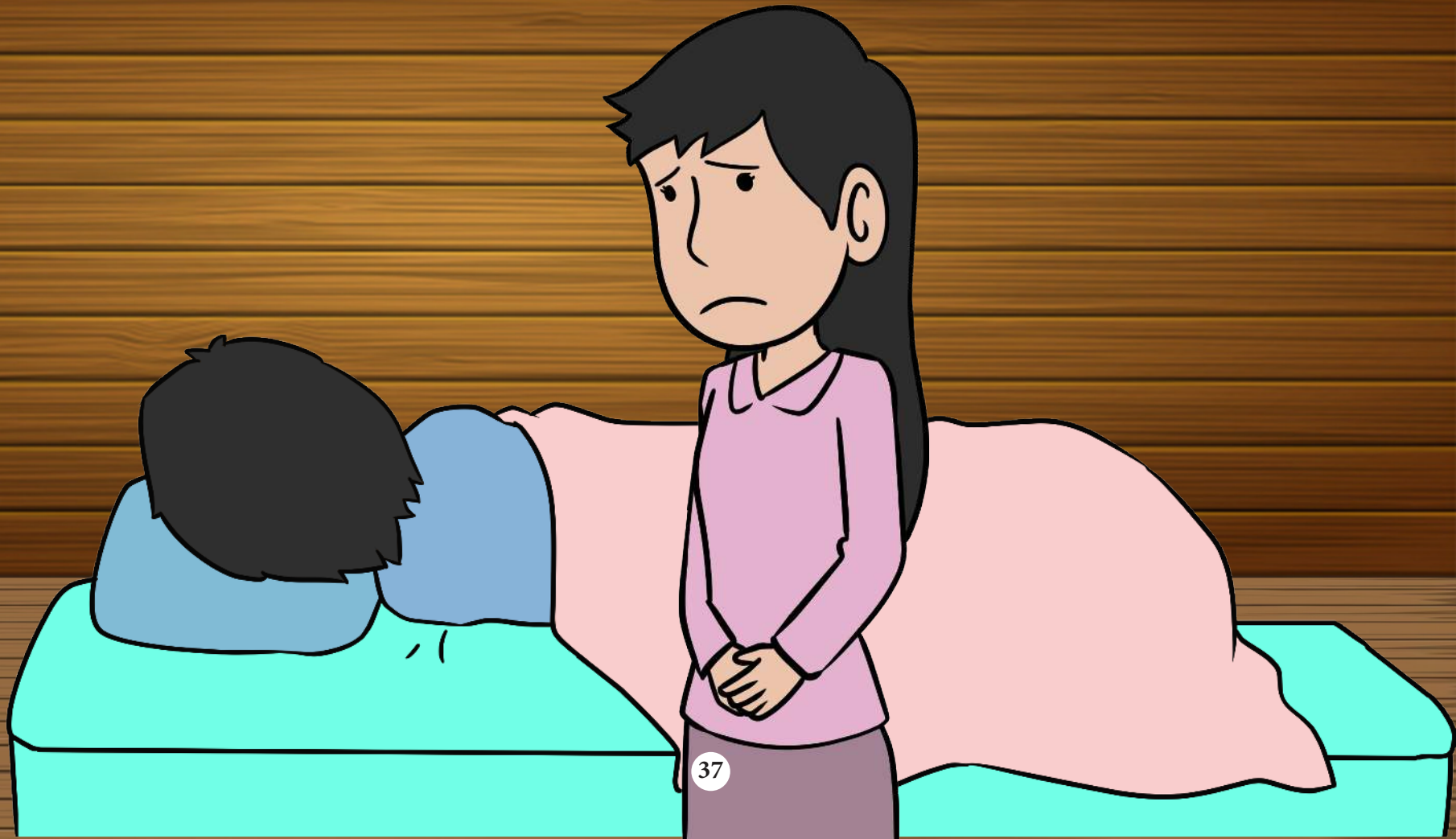
“Ah…bicara apa sih kamu?” kesalnya.
“Oh…mukota ha hdi he?” Nawen’na. Rdopalku la.
“Now what are you saying,” the husband pissed.



“Pergi sana.” Dia mengusir isterinya sambil membalikkan tubuh dan kembali tidur.
“Mla he. “Nohir ha’ni ere napalia pnyepne po namdudu r’ra.
“Get out.” He expeled his wife while turning his body and back to his sleep.

Sang suami pun tertidur tanpa beban.
Lowiru Mawiru namdudue haida tanlole.
The husband slept again without any burden.

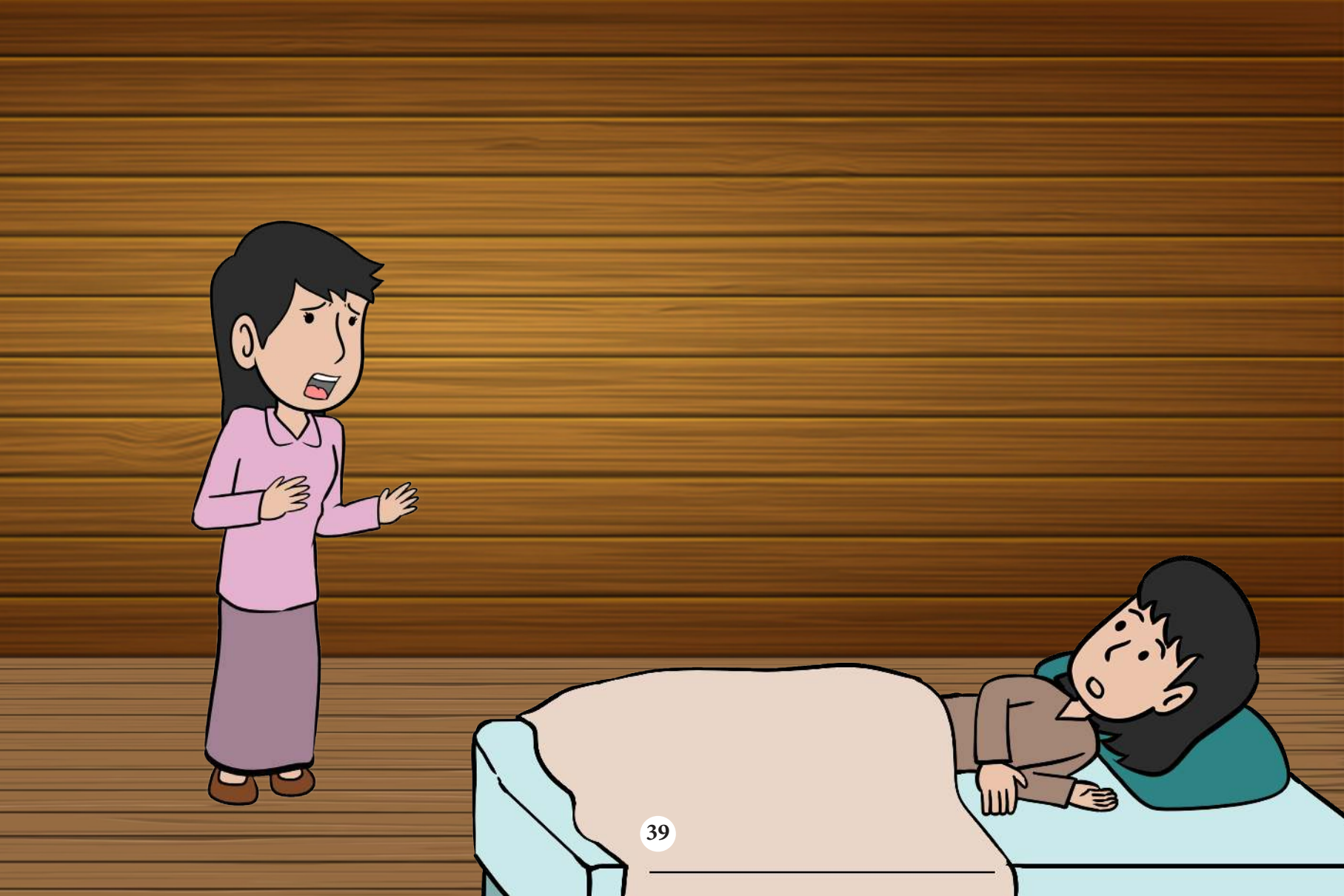
Tanpa khawatir, tanpa takut.
Tan warora, ta nruru, ta nam ta’tu.
Without either worry or scare.



Tak sedikit pun kata sang istri dia dengarkan.
Ta nwadana ha'ni lir wak-wakne.
None of his wife words were listened.

Akhirnya, dengan berat hati sang istri berkata, "Baiklah, jika kamu tidak percaya
aku akan membungkus semua pakaian ku dan pergi meninggalkanmu sendiri."
Noram'me Po'ki Main nora raramne nap'per werta nakotla ha'ni nede, "Tanhihaida,
o tampuehyamie, atumna hamek-mekku dere au kencaru o muem-meha," Po'ki nhehla.
At last, reluctantly the wife said, "Alright, if you don't believe my words,
I will pack my clothes and leave you alone."

Po'ki Main berlari ke kamar hambanya dan membangunkan sang hamba.
Po'ki Main nawlari pio nlawa hop-hopanne nyamdud wenni po namata hop-hopanne.
Po'ki Main run to his maid's badroom and awoke her.



Berbeda dengan suaminya, sang hamba segera bergegas bangun dan membungkus pakaiannya.
Taemmeka Po'ki ha'ne, upa Hurihera Wehrura lorlormekla namat po ntumna hamekne wali.
Contrary with her husband, the maid hursly awoke and packed her clothes.

Po'ki main dan hambanya hanya membawa pakaian dan emas yang ada di tempat penyimpanannya.
Po'ki Main nora hop-hopan'ne rodi hameke ida woru ere maha makdella dolle.
Po'ki Main and her maid only took clothes and gold that kept in the save place.

Mereka berlari meninggalkan Linayalu menuju daerah sebelah barat daya yang disebut Tounwawan.
Ir'rue rawlarpio rakencaru Linayalu dere rawlarpio rlawa tranan warate la weni id'de nwawa Tounwawna.
They run away from Linayalu to the southwest which now knows as Tounwawan.



Mereka mendaki gunung yang bernama Mehwakra yang jaraknya kira-kira tiga kilo dari desa Linayalu.
Nom'ma rhakitla wura makwawa Mehwakra de ulyetne ndena Linaylu de kala kilo wotelu.
They climbed Mehwakra Mountain that about three kilometers far from Linayalu village.

Saat tiba di puncak gunung itu, mereka mendengar bunyi yang sangat keras.
Rdawarla wure wuwarni dere, ir'rue ratail la de haida ndudum taru.
Arrived at the pick, they heard an extremely loud sound.



Bunyi yang keras itu tidak pernah mereka dengar sebelumnya.
Ha taratail memna lire ndudum de em'meka hdia.
They have never heard that loudest sound before.

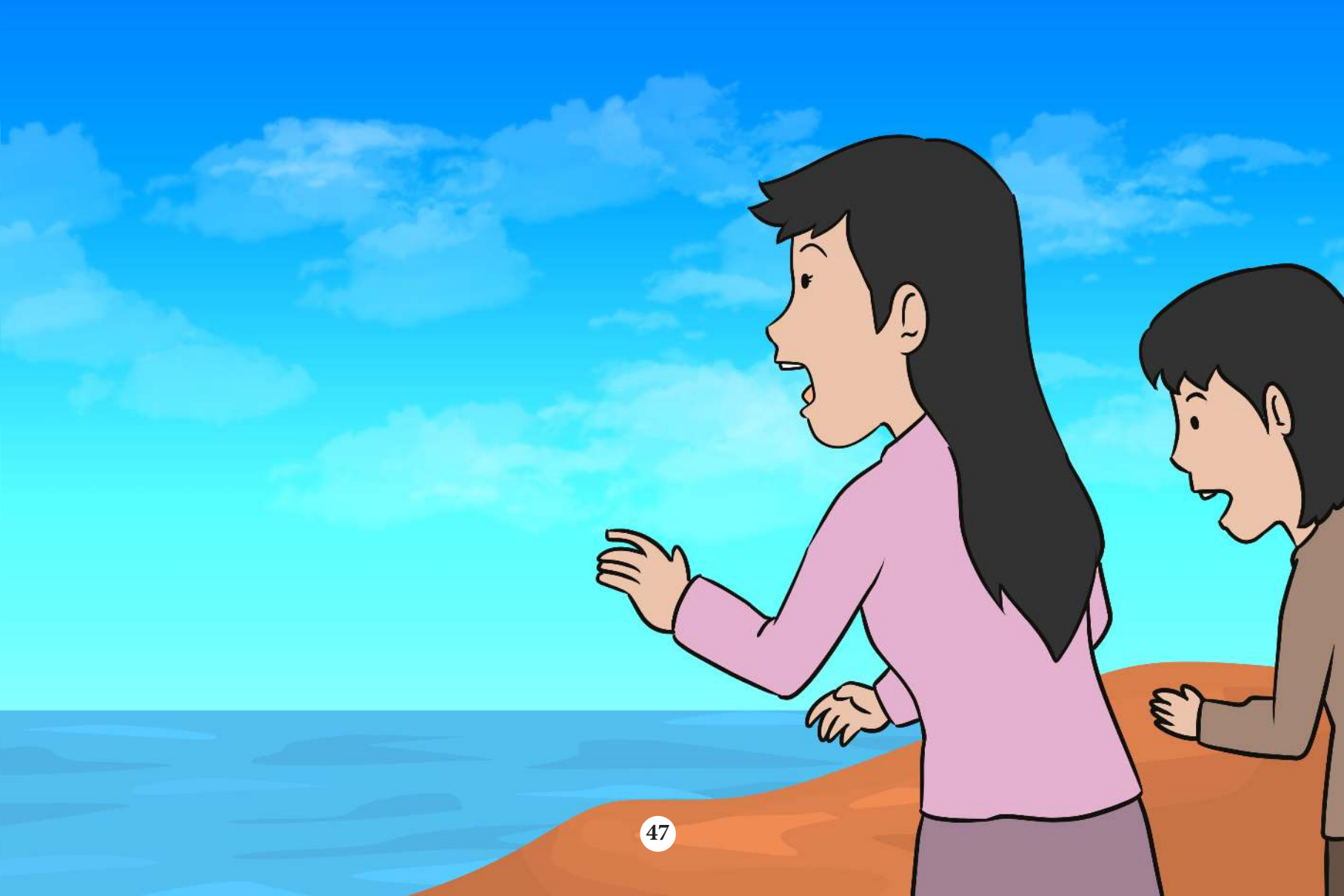
Saat pagi menjelang, kicauan burung pun terdengar.
Hipo yormetmere, rata'li ma'nu lirni.
When the morning comes, the whistlet of the bird were heard.

Matahari mulai menampakkan wajahnya di ujung cakrawala.
Lere kaalmikpo nhari wa'ni la liantie.
The sun showed its face at the edge of the skyline.


DUAR

Saat sinar matahari menerangi daerah sekitar itu, Po'ki Main dan hambanya
tidak melihat sesuatu di Linayalu dan Niarte, hanya lautan biru dengan pemandangan yang mengerikan
karena kedua desa itu tenggelam ke dasar laut secara bersama-sama beserta isi desa itu.
Lere nmai hwaran'ni po nlepar nana weni he ere, Po'ki Main nora hop-hopan'ni
hane tartoli haidla Linayalu nora Niarte, hane ir toltioa tahik nmota – kna'lu ere matautne.
Leta rho-holi nora lete wnyotni rteparla hletna.
When the sun shone around the area, Po'ki Main and her maid didn't see neither
Linayalu nor Niarte village except a blue sea with a horrible view due to the two
villages had just drowned in the bottom of the sea.

Yang lebih menyakitkan lagi karena desa itu juga tenggelam bersama suaminya yang terkasih Lowiru Mawiru.
Ere makhia raram kapahne, de letdea ntepar nora ha'ni, mak wawa Lowiru Mawiru.
The thing that broke her heart was her husband was drowned also with the village.



Air mata Po’ki Main mengalir dan tak terbendung saat menatap lautan biru itu.
Po’ki Mani nkilia tahik nmota nkaul la Niarte noram’me nhurat nana
ha’ni Lowiru Mawiru opo tan tan’nala lu’ni po nkakru.
Po’ki Main tears were unstoppable when she saw that blue sea.

Ia pun menangis. Namun, apa mau dikata segalanya telah terjadi.
Po’ki Mani nkakru. Mere takot ha he, hai hor-hworu nhor hualmeka.
She cried. Nevertheless, it was happenend.

